

ASYIDDĀ'U 'ALA AL-KUFFĀR DALAM QS. AL-FATH AYAT 29
(Studi Komparasi Penafsiran M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah*
dan Sa'îd Hawwâ dalam *Al-Asâs fî At-Tafsîr*)



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusanku Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

Muhammad Tsaqif Khabibur Rohman

NIM: 2004026016

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG

2025

ASYIDDĀ'U 'ALA AL-KUFFĀR DALAM QS. AL-FATH AYAT 29
(Studi Komparasi Penafsiran M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah*
dan Sa'îd Hawwâ dalam *Al-Asâs fî At-Tafsîr*)



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusanku Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

Muhammad Tsaqif Khabibur Rohman

NIM: 2004026016

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
2025

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muhammad Tsaqif Khabibur Rohman

NIM : 2004026016

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Judul Skripsi : *"ASYIDDA'U 'ALA AL-KUFFĀR DALAM QS. AL-FATHAYAT 29 (Studi Komparasi Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah dan Sa'īd Hawwâ dalam Al-Asâs fî At-Tafsîr)"*.

Dengan ini penulis menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan bukan merupakan bentuk plagiasi dari karya orang lain yang pernah diterbitkan atau diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada Perguruan Tinggi manapun, kecuali telah dirujuk dan disebut dalam footnote dan daftar pustaka.

Semarang, 4 Maret 2025

Pembuat Pernyataan



Muhammad Tsaqif Khabibur Rohman
NIM: 2004026016

HALAMAN PERSETUJUAN
ASYIDDĀ'U 'ALA AL-KUFFĀR DALAM QS. AL-FATH AYAT 29
(Studi Komparasi Penafsiran M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah*
dan Sa'īd Hawwā dalam *Al-Asās fī At-Tafsīr*)



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

Muhammad Tsaqif Khabibur Rohman

NIM: 2004026016

Semarang, 04 Maret 2025

Disetujui Oleh:

Pembimbing


Muhtarom, M.Ag.
NIP: 196906021997031002

NOTA PEMBIMBING

Lamp :-

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yang Terhormat.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Assalamualikum Wr. Wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya,
maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Muhammad Tsaqif Khabibur Rohman

NIM : 2004026016

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

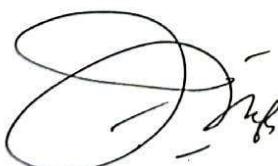
Judul Skripsi : "ASYIDDĀ'U 'ALA AL-KUFFĀR DALAM QS. AL-FATH
AYAT 29 (Studi Komparasi Penafsiran M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-
Misbah* dan Sa'īd Hawwā dalam *Al-Asās fi At-Tafsīr*)".

Dengan ini kami menyetujui dan memohon agar segera diujikan.

Demikian untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing



Muhtarom, M.Ag.
NIP: 196906021997031002



Dipindai dengan CamScanner

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dibawah ini:

Nama : Muhammad Tsaqif Khabibur Rohman

NIM : 2004026016

Judul : "ASYI'DĀ'U 'ALA AL-KUFFĀR DALAM QS. AL-FATH
AYAT 29 (Studi Komparasi Penafsiran M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah* dan Sa'id *Hawwâ* dalam *Al-Asâs fi At-Tafsîr*)".

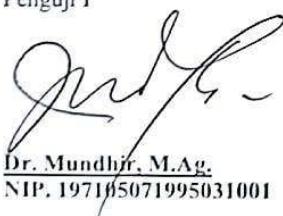
Telah dimunaqosahkan oleh segenap Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang pada tanggal 24 Juni 2025, dan diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Semarang, 24 Juni 2025

Ketua Sidang



Penguji I


Dr. Mundhjir, M.A.
NIP. 197105071995031001

Sekretaris Sidang


Moh. Syakur, M.S.I.
NIP. 198612052019031007

Penguji II


Dr. H. Muh. In'amuzahiddin, M.A.
NIP. 197710202003121002

Pembimbing


Muhtarom, M.A.
NIP: 196906021997031002

MOTTO

وَكُلُّ حَرْفٍ مُسْتَحِقٌ لِلْبَيْنَ وَالْأَصْلُ فِي الْمَتَنِّ أَنْ يُسْكَنَ

*Setiap individu hendaklah memiliki jiwa yang kokoh berpegang teguh pada kebenaran. Dan pada hakikatnya keteguhan seseorang tergantung pada ke-
istiqomahan hati.¹*

(Alfiyyah Ibnu Malik bait 21)

¹ Muhammad bin Abdillah bin Malik, *Alfiyyah Ibnu Malik*, (Semarang: Pustaka Alawiyyah, 1408 H), h. 2.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi Arab-Latin di maksudkan sebagai pengalih huruf-huruf Arab ke huruf-huruf Latin beserta perangkatnya. Pedoman trannsliterasi yang digunakan dalam penulisan skripsi ini mengacu pada pedoman transliterasi berdasarkan keputusan Menteri Agama Republik Indonesia dan Meneteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987.

A. Konsonan

Dalam sistem penulisan Arab, fonem konsonan sering kali direpresentasikan dengan huruf, baik secara tunggal maupun dalam bentuk transliterasi, sebagian diantaranya menggunakan huruf, sementara yang lain menggunakan tanda, dan ada juga yang menggunakan kombinasi keduanya.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	be
ت	Tā'	T	te
ث	Śā'	ś	es (<i>dengan titik diatas</i>)
ج	Jīm	j	je
ح	Hā'	ḥ	ha (<i>dengan titik di bawah</i>)
خ	Khā	kh	ka dan ha
د	Dāl	D	de
ذ	Źāl	ž	zet (<i>dengan titik di atas</i>)
ر	Rā'	r	er
ز	Zai	z	zet

س	Sīn	s	es
ش	Syīn	sy	es dan ya
ص	Şād	ş	es (dengan titik di bawah)
ض	Dād	đ	de (dengan titik di bawah)
ط	Tā'	ť	te (dengan titik di bawah)
ظ	Zā'	ż	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	koma terbalik di atas
غ	Gain	g	ge
ف	Fā'	f	ef
ق	Qāf	q	ql
ك	Kāf	k	ka
ل	Lām	l	el
م	Mīm	m	em
ن	Nūn	n	en
و	Wāw	w	w
ه	Hā'	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Yā'	Y	ye

B. Vokal

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab di lambangkan dengan tanda maupun harakat.

Huruf Arab	Keterangan	Huruf Latin
ـ	<i>fathah</i>	a
ـ ـ	<i>Kasrah</i>	i
ـ ـ ـ	<i>Dammah</i>	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab dilambangkan dengan penggabungan antara huruf serta harakat. Transliterasinya berupa gabungan huruf.

Huruf Arab	Keterangan	Huruf latin	Keterangan
ሂ	<i>Fathah dan ya</i>	ai	a dan i
ሃ	<i>Fathah dan waw</i>	au	a dan u

C. Vokal panjang

Vokal maddah ataupun panjang dilambangkan dengan huruf serta harakat.

Harakat dan huruf	Keterangan	contoh	Huruf latin
ا + ـ	<i>Fathah + alif</i>	رسالٰة	<i>Risālatu</i>
ي + ـ	<i>Kasrah + ya'</i>	تفسِير	<i>Tafsīr</i>
و + ـ	<i>Dhammah + waw</i>	موسى	<i>Mūsā</i>

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ditulis *h* ketika terletak di tengah penggabungan kata serta di akhir kata tunggal (diikuti kata sandang ال (al))

Ta marbutah	Keterangan	Contoh	Huruf latin
ة....	Di akhir kata	حَكْمَة	<i>Hikmah</i>
ة ال ..	Bertemu ال	بَلْغَةُ الْجَاوِي	<i>Bilugoh al-jāwā</i>

E. Syaddah

Dalam sistem penulisan Arab, tasyid ataupun syaddah ditulis huruf yang sama dengan huruf yang kasih tanda syaddah tersebut.

Syaddah	Contoh	Huruf latin
....	ع	'amma

F. Kata sandang

Kata sandang dilambangkan dengan huruf

Sandang	Contoh	Huruf latin
ال...(al-Qomariyah)	القرآن	<i>Al-Qur'ān</i>
ال...(as-syamsiyyah)	النَّبَاءُ	<i>An-nabā'</i>

G. Hamzah

Jika hamzah terletak di akhir serta di tengah kata maka di lambangkan dengan apostrof. Jika berada di awal kata sehingga tak ditulis.

Hamzah	Keterangan	Contoh	Huruf latin

.....	Di tengah	بِرَأْعَوْنَ	<i>Yurā'ūn</i>
...../ا	Di awal	أَرْسَلَ	<i>Arsala</i>
.....	Di akhir	السَّمَاءُ	<i>As-samā'a</i>

H. Penulisan kata

Di tulis sesuai penulisannya

Contoh	Huruf latin
تفسير القرآن	<i>Tafsīr al-Qur'an</i>

I. Huruf kapital

Huruf kapital dipakai guna membuat awalan kalimat serta nama diri. Jika suatu nama diawali kata sandang, awalan nama tersebut ditulis dengan huruf kapital, bukan awalan dari kata sandangnya.

Contoh	Huruf latin
والسَّمَاءُ وَالظَّارِقُ	<i>Was-samā'i Waṭ-tāriq</i>

J. Tajwid

Bagi yang mengharapkan kefasihan dalam membaca, aturan transliterasi ini ialah bagian integral dari pemahaman ilmu tajwid.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim.

Alhamdulillahi rabbil 'alamin, segala puji bagi Allah SWT atas limpahan rahmat, hidayat, taufiq dan inayahnya sehingga saya dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Tak lupa shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada baginda Rasulullah SAW yang menjadi suri tauladan bagi kita semua sehingga membawa kita dari zaman jahiliyyah menuju zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Dengan izin Allah SWT, saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul "*ASYIDDĀ'U 'ALA AL-KUFFĀR DALAM QS. AL-FATH AYAT 29 (Studi Komparasi Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah dan Sa'îd Hawwâ dalam Al-Asâs fî At-Tafsîr)*". Adanya karya ini disusun guna untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Dalam menyelesaikan tugas akhir ini, tentunya terdapat berbagai rintangan kesulitan yang saya alami, terutama disebabkan keterbatasan ilmu pengetahuan yang saya miliki, sulitnya mencari landasan serta sumber-sumber rujukan yang dibutuhkan dalam penulisan tugas akhir ini. Maka dari itu, pada kesempatan ini saya ingin mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada semua orang-orang yang telah membantu perjalanan yang sangat sulit ini. Terutama kepada:

1. Yang terhormat Rektor UIN Walisongo Semarang, Bapak Prof. Dr. Nizar, M.Ag selaku penanggungjawab penuh terhadap kegiatan perkuliahan di UIN Walisongo Semarang.
2. Yang terhormat Bapak Dr. H. Moch. Sya'roni, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah menyetujui adanya pembahasan pada skripsi ini.
3. Bapak Muhtarom, M.Ag dan Bapak Syihabuddin, M.Ag selaku Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Walisongo Semarang.

4. Bapak Muhtarom, M.Ag selaku wali dosen dan dosen pembimbing skripsi yang telah membimbing, memberi masukan dan arahan kepada saya dengan penuh kesabaran dan ketelitian dalam proses penulisan skripsi. Semoga Allah senantiasa memberikan kemudahan dan keberkahan pada setiap kebaikan yang bapak berikan.
5. Para dosen jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah memberikan seluruh pengetahuannya kepada saya selama masa kuliah. Semoga ilmu-ilmu yang diberikan kepada saya bisa bermanfaat dan berkah.
6. Kepada kedua orang tua, yang selalu support mendukung apapun yang saya lakukan selama ini, terutama Ibu yang selalu mendampingi disetiap keadaan apapun.
7. Kepada teman-teman saya, terimakasih atas support sistemnya kepada saya selama ini, semoga teman-temanku segera mendapatkan jodoh dan kesuksesan.
8. Dan terakhir kepada diri saya sendiri, Muhammad Tsaqif Khabibur Rohman. Terimaksih sudah berjalan sejauh ini, terimakasih karena tetap berusaha dan berjuang sampai dititik ini, meski seringkali merasa resah dan gelisah dengan apa yang saya rasakan selama ini, tapi tidak akan pernah putus asa karena kesuksesan hanya bisa diraih dengan berusaha berjuang dan bertaqawa. Meskipun terdapat banyak kesulitan yang ada di depan mata namun Tsaqif teruslah berjalan dan tidak pernah merasa capek, meskipun terkadang sambat, tapi itulah kehidupan manusia banyak lika liku drama yang harus dihadapi.

Penulis sepenuhnya menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Namun, penulis berharap semoga adanya skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis dan bagi para pembaca serta dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Semarang, 4 Maret 2025

Penulis

Muhammad Tsaqif Khabibur Rohman
NIM. 2004026016

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
DEKLARASI KEASLIAN	Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.
HALAMAN PERSETUJUAN	Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.
NOTA PEMBIMBING	Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.
HALAMAN PENGESAHAN	Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.
MOTTO	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vii
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xv
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Tinjauan Pustaka	6
F. Metode Penelitian	8
G. Sistematika Penulisan.....	10
BAB II	12
MAKNA ASYIDDA' 'ALA AL-KUFFĀR DAN TAFSIR MUQARAN.....	12
A. Makna <i>Asyiddā' 'ala Al-Kuffār</i>	12
1. Makna <i>Asyiddā'</i>	12
2. Makna <i>Kuffār</i>	14
B. Tafsir <i>Muqaran</i>	16
1. Pengertian Tafsir <i>Muqaran</i>	16
2. Macam-macam Metode <i>Muqaran</i>	19
3. Kelebihan dan Kekurangan.....	20
BAB III	23
PENAFSIRAN M. QURAISH SHIHAB DAN SA'ID <u>HAWWĀ</u> TENTANG ASYIDDA'U 'ALA AL-KUFFĀR	23

A. Mengenal M. Quraish Shihab.....	23
1. Profil M. Quraish Shihab	23
2. Pendidikan dan Karir M. Quraish Shihab	23
3. Karya-karya M. Quraish Shihab	24
4. <i>Tafsir Al-Misbah</i>	27
B. Biografi Sa'îd Hawwâ.....	33
1. Profil Sa'îd Hawwâ.....	33
2. Pendidikan dan Karir Sa'îd Hawwâ.....	36
3. Karya-karya Sa'îd Hawwâ.....	38
4. <i>Al-Asâs fî At-Tafsîr</i>	39
5. Bentuk, Metode, Corak, Karakteristik, Sumber Rujukan Al-Asâs fî At-Tafsîr	40
6. Penafsiran Sa'îd Hawwâ tentang makna <i>asyiddâ'u 'ala al-kuffâr</i>	44
BAB IV.....	48
ANALISIS PENAFSIRAN <i>ASYIDDÂ'U 'ALA AL-KUFFÂR</i> PADA QS. AL-FATH MENURUT QURAISH SHIHAB DAN SA'ÎD <u>HAWWÂ</u>.....	48
A. Analisis Penafsiran <i>Asyiddâ' ala Al-Kuffar</i> menurut M. Quraish Shihab dan Sa'îd <u>Hawwâ</u>	48
1. Penafsiran <i>asyiddâ' alâ Al-kuffâr</i> menurut M. Quraish Shihab	48
2. Penafsiran <i>asyiddâ' alâ al-kuffâr</i> menurut Sa'îd <u>Hawwâ</u>	52
B. Kelebihan dan Kekurangan Penafsiran M. Quraish Shihab dan Sa'îd <u>Hawwâ</u> terhadap <i>Asyiddâ'u 'ala Al-Kuffâr</i> dalam QS. Al-Fath 29.....	54
1. Kelebihan dan kekurangan penafsiran M. Quraish Shihab terhadap <i>Asyiddâ'u 'ala Al-Kuffâr</i> dalam QS. Al-Fath ayat 29.....	54
2. Kelebihan dan Kekurangan Penafsiran Sa'îd <u>Hawwâ</u> terhadap <i>Asyiddâ'u 'ala Al-Kuffâr</i> dalam QS. Al-Fath ayat 29.....	57
BAB V	59
PENUTUP	59
A. Kesimpulan.....	59
B. Saran	59
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	61
DAFTAR PUSTAKA.....	62

ABSTRAK

Latar belakang penelitian ini adalah memahami makna istilah *asyiddā'u 'ala al-kuffār* dalam perspektif tafsir. Kelompok Muslim tertentu untuk berpendapat bahwa ayat *asyiddā'u 'ala al-kuffār* membenarkan perilaku anarkis mereka terhadap individu dengan keyakinan yang berbeda. Lebih jauh, tanpa konteks yang tepat, mudah untuk membaca ayat tersebut dan menjadi penyebab bagi berbagai perilaku negatif yang akan mengganggu kedamaian di antara umat beragama. Perilaku ini dapat mengakibatkan kurang toleran antara satu sama lain hingga melakukan tindakan terorisme terhadap orang-orang yang mereka anggap sebagai orang yang tidak beriman. Oleh karena itu, penulis merasa perlu mengkaji untuk mencari titik terang terhadap persoalan pemaknaan atau penafsiran tersebut. Dalam rangka memperoleh hasil pesan yang dimaksud Al-Qur'ān, penulis dalam mengakaji penelitian ini menggunakan metode komparatif antara penafsiran M. Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya yaitu *Al-Misbah* dan Sa'īd Hawwā dalam tafsirnya yaitu *Al-Asās fī At-Tafsīr*. Penulis juga menggunakan pendekatan kualitatif, yakni penulis berusaha menjelaskan fenomena melalui pengumpulan yang sebanyak-banyaknya. Studi ini termasuk dalam kategori *Library Research* menggunakan subjek dan objek yang bersumber dari kepustakaan, baik kitab tafsir klasik maupun kontemporer, jurnal, tesis, disertasi, buku dan lain-lain. Jenis penelitian ini tidak selalu bertujuan untuk menemukan kausalitas terjadinya sesuatu, akan tetapi sebagai bentuk usaha untuk memahami situasi dan kondisi tertentu untuk mencapai suatu kesimpulan yang objektif. Setelah dilakukan kajian mengenai *asyiddā'u 'ala al-kuffār*, dapat diketahui bahwasannya metode yang digunakan oleh M. Quraish Shihab adalah metode *tahlili*, metode *muqaran*, dan pengklasifikasian tema-tema dalam pembahasan berbagai ayat. Sedangkan metode yang digunakan oleh Sa'īd Hawwā adalah metode *tahlili* dan memiliki karakter atau corak sufi yang digunakan dalam mengembangkan teori munasabah yang menghubungkan kesesuaian antar ayat. Kelebihan penafsiran M. Quraish Shihab adalah menggunakan bahasa Indonesia, sistematika yang mudah dipahami, menambahkan penafsiran terdahulu, mengaitkan dengan fenomena yang terjadi pada masyarakat, dan tidak menghilangkan korelasi antar ayat dan antar surat. Kekurangan penafsiran M. Quraish Shihab adalah menggunakan bahasa Indonesia yang menunjukkan bahwa tafsir tersebut hanya bersifat lokal dan untuk memenuhi kebutuhan orang Indonesia saja. Sedangkan kelebihan dari Sa'īd Hawwā dalam menafsirkan *asyiddā'u 'ala al-kuffār* adalah adanya keterhubungan antar ayat, menambahkan pendapat ulama terdahulu, dan menekankan aspek spiritual dari ajaran Islam. Kekurangan dari penafsiran Sa'īd Hawwā adalah kurang memberikan penjelasan yang mendalam baik mengenai konteks sejarah atau *asbabun nuzul*, lebih menjelaskan secara tekstual dalam menafsirkan *asyiddā'u 'ala al-kuffār* dan tidak memberikan penjelasan arti kata tertentu.

Kata Kunci: *asyiddā'u 'ala al-kuffār*, M. Quraish Shihab, Sa'īd Hawwā.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'ān merupakan kitab ilmu pengetahuan yang jika ditelaah lebih dalam ayat-ayatnya akan membuka ilmu-ilmu baru sebagai bukti mukjizatnya. Sehingga banyak mufassir yang berlomba-lomba memahami dan menafsirkan makna ayat-ayat tersebut. Tafsir merupakan karya penjelas terhadap ayat-ayat yang maknanya tidak jelas atau rancu (mutasyābihat), ruang dan waktu.

Hal ini menyebabkan perbedaan pemahaman makna kosa kata atau struktur penyuntingan ayat-ayat Al-Qur'ān, sehingga wajar jika banyak persamaan dan perbedaan penafsiran ayat-ayat tersebut. Namun, orang *Fāqih* dapat melihat dan menerima penafsiran Al-Qur'ān yang berbeda-beda. Sehingga tidak memutlakkan suatu tafsiran terhadap golongan yang lain. hal ini selaras dengan hakikat Al-Qur'ān yang selalu berdinamika dengan perkembangan zaman.¹

Semua agama mengajarkan penganutnya untuk saling mencintai dan peduli, yang berujung pada toleransi beragama. Banyak orang yang keliru berasumsi bahwa Islam adalah agama yang mendorong radikalisme dan terorisme karena bagian-bagian dan hadisnya yang membahas konflik kekerasan. Tidak ada cukup bukti untuk mendukung pernyataan ini. Tidak ada bukti yang mendukung pernyataan ini.²

Kelompok Muslim tertentu untuk berpendapat bahwa ayat *asyiddā'u 'ala al-kuffār* membenarkan perilaku anarkis mereka terhadap individu dengan keyakinan yang berbeda. Lebih jauh, tanpa konteks yang tepat, mudah untuk membaca ayat tersebut dan menjadi katalisator bagi berbagai perilaku negatif yang akan mengganggu kedamaian di antara umat beragama. Perilaku ini dapat berkisar dari menjadi kurang toleran terhadap

¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2007), hlm. 27.

² Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Yayasan Saifuddin Zuhri, 2022), hlm. 114.

satu sama lain hingga melakukan tindakan terorisme terhadap orang-orang yang mereka anggap sebagai orang yang tidak beriman.³

Teks surat al-Fath ayat 29 berbunyi:

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشَدُّ أَعْلَى الْكُفَّارِ رُحْمَاءٌ بِهِمْ تَرَاهُمْ رُكَعًا سُجَّدًا يَتَغَوَّنُ فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِنْ أَثْرِ السُّجُودِ ذَلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَاةِ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنْجِيلِ كَرَزْعَ أَخْرَجَ شَطَّهُ فَازَرَهُ فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَى عَلَى سُوقِهِ يُعْجِبُ الرُّوَاعَ لِيغْفِيظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

Artinya: “Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar.”⁴

Mungkin tampak bahwa umat Islam wajib memperlakukan orang-orang kafir dengan kasar ketika kata *asyiddā'* digunakan dalam ayat di atas. Tentu saja, diperlukan definisi yang tepat dari istilah *kāfir*. Setelah menelaah seluruh ayat dengan saksama, menjadi jelas bahwa semua orang yang tidak menjalankan ajaran Islam dilabeli sebagai orang kafir. Kesalahpahaman terhadap kata *asyiddā'* dalam kaitannya dengan berbagai jenis kebrutalannya merupakan kesalahan yang fatal. Dalam ayat Al-Qur'an ini, penggunaan kekuatan fisik untuk kepentingan agama dibenarkan.⁵

Umat Islam harus memahami makna ayat tersebut dan konsekuensinya bagi masyarakat multikultural dan hubungan antaragama mengingat semakin kompleksnya dan pluralitas dunia. Menurut beberapa

³ Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*, hlm. 94.

⁴ Al-Qur'an dan Terjemahnya, Kementerian Agama RI, PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012, hal. 742

⁵ Kholid Syeirazi, *Wasathiyah Islam*, 1st ed. (Bekasi: Alif.Id, 2020), hlm. 317.

sumber literatur, istilah *asyiddā'u 'ala al-kuffār* dikaitkan dengan gagasan jihad, atau perlawanan, untuk mempertahankan prinsip-prinsip agama dan menghadapi pertentangan dari non-Muslim. Tetapi gagasan jihad ini dapat dipahami dan ditafsirkan secara berbeda oleh orang yang berbeda dan kelompok yang berbeda dalam konteks sosial, budaya, dan sejarah yang berbeda.

Menurut Gus Dur, tindakan kekerasan yang bermotif agama merupakan bentuk terorisme.⁶ Sebagai landasan ideologi radikal mereka, banyak orang yang berpandangan radikal merujuk pada ayat-ayat di atas untuk mendapatkan dukungan.⁷ Perilaku ekstrem dan tidak sopan yang oleh Yusuf Qardhawi disebut sebagai ciri radikalisme berpuncak pada tindakan melabeli orang lain sebagai *kāfir* (takfir) dan mengabaikan martabat mereka (ishmāh). Kesalahpahaman mendasar tentang agama dan penafsiran Al-kitab telah menyebabkan sikap radikal ini terjadi.⁸

Tindakan kekerasan yang mengatasnamakan agama adalah tindakan terorisme. Orang-orang yang berpandangan radikal seringkali menjadikan dalil-dalil ayat diatas sebagai landasan ideologi radikalnya. Menurut Yusuf Qardhawi, tanda radikalisme adalah sikap keras dan kasar, yang mencapai puncaknya ketika seseorang bertindak mengkafirkan (takfir) dengan menggugurkan kesucian ('ishmāh) orang lain. Sikap ekstrem ini disebabkan kurangnya pemahaman terhadap hakikat keagamaan dan pemahaman tekstual terhadap naṣ.

Gerakan takfiri yang belakangan ini terjadi dan berkembang di Indonesia, seperti yang disampaikan oleh Haidar Bagir, bukanlah sekedar sikap suka mengkafirkan kelompok-kelompok Muslim lain yang bukan kelompoknya, melainkan mengembangkan doktrin takfiri-nya yang elaboratif secara khusus dan menyebarluaskan secara masif. Dalam konteks ini,

⁶ Abdurrahman Wahid, "Bersumber Dari Pendangkalan," gusdur.net, 2002, <https://gusdur.net/bersumber-dari-pendangkalan/>.

⁷ Abdurrahman Wahid, "Bersumber Dari Pendangkalan," 2002.

⁸ Yusuf Qardhawi, *Islam Radikal*, ed. Hawin Murtadlo, Terjemah (Solo: Era Intermedia, 2004), hlm. 47.

istilah kafir tidak terbatas pada tataran diskursif saja, melainkan selalu dikaitkan dengan keluarnya dari agama Islam (murtad) dan ancaman pembunuhan di dunia serta siksaan di akhirat. Namun demikian, penelitian ini tidak secara khusus membahas tentang radikalisme. Tulisan ini membahas sesuatu yang lebih *soft* daripada itu, yaitu isu intoleransi.⁹

Isu intoleransi yang terkesan *soft* ini ternyata berdampak besar, khususnya dalam kehidupan berbangsa, beberapa negara menjadi negara gagal karena tidak mampu mengendalikan intoleransi beragama sehingga berujung pada kekerasan antar kelompok agama. Azyumardi Azra menyebutkan beberapa penyebab yang menyebabkan berkembangnya intoleransi di sebuah negara. *Pertama*, intoleransi muncul dari pemahaman dan praktik eksklusivitas terhadap agama, aliran, atau kepercayaan yang dimiliki. *Kedua*, pemahaman dan praktik intoleransi beragama juga bersumber dari pemahaman literal terhadap ayat-ayat dalam kitab suci masing-masing. *Ketiga*, intoleransi beragama juga disebabkan oleh perlakuan tidak adil terhadap umat beragama lain.¹⁰

Kitab-kitab tafsir klasik, modern, dan kontemporer semuanya memiliki pandangan unik mereka sendiri tentang ayat ini, dan mereka sering tidak setuju satu sama lain. Sebenarnya, banyak pertanyaan akan muncul dari pembacaan sepintas ayat di atas. Sebagai ilustrasi, dalam ayat ini, siapa sebenarnya yang disebut sebagai orang kafir? Apakah mungkin untuk menggolongkan seseorang sebagai orang kafir berdasarkan posisinya dalam ayat ini? Karena kata *asyiddā'* digunakan dalam ayat ini, apa artinya? Untuk memahami signifikansi *asyiddā'u 'ala al-kuffār* dalam Surah Al-Fath 29, penulis mengajukan pertanyaan sebelumnya sebagai pertanyaan dasar.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai tafsiran tentang *asyiddā'u 'ala al-kuffār* dalam surat Al-Fath ayat 29, penulis tertarik untuk melakukan kajian dan penelitian terhadap makna ayat tersebut dengan membandingkan

⁹ Haidar Bagir, “Takfirisme: Asal Usul Dan Perkembangannya,” (PUSAD, 2014), hlm. 1.

¹⁰ Azyumardi Azra, “Intoleransi Keagamaan,” Uin Jakarta, n.d.

tafsiran M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah* dan Sa'îd Hawwâ dalam *Al-Asâs fî At-Tafsîr* dengan judul “**ASYIDDÂ'U 'ALA AL-KUFFÂR DALAM QS. AL-FATH AYAT 29 (Studi Komparasi Penafsiran Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah* dan Sa'îd Hawwâ dalam *Al-Asâs fî At-Tafsîr*)**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil pemaparan diatas, penulis merasa penting untuk merumuskan pokok inti, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran *asyiddâ'u 'ala al-kuffâr* menurut M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah* dan Sa'îd Hawwâ dalam *Al-Asâs fî At-Tafsîr*?
2. Bagaimana kekurangan dan kelebihan penafsiran *asyiddâ'u 'ala al-kuffâr* menurut M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah* dan Sa'îd Hawwâ dalam *Al-Asâs fî At-Tafsîr*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan hasil rumusan masalah diatas, maka penulis tujuan penelitian ini, sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penafsiran *asyiddâ'u 'ala al-kuffâr* menurut *Tafsir Al-Misbah* dan *Al-Asâs fî At-Tafsîr*?
2. Untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan penafsiran *asyiddâ'u 'ala al-kuffâr* menurut *Tafsir Al-Misbah* dan *Al-Asâs fî At-Tafsîr*?

D. Manfaat Penelitian

Berikut ini beberapa manfaat teoritis dan praktis dari kajian ini:

1. Secara teoritis, Kajian ini bertujuan untuk mengungkap tafsir *asyiddâ'u 'ala al-kuffâr* pada ayat 29 surat al-Fath dalam tinjauan tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab dan Al-Asâs fî At-Tafsîr karya Sa'îd Hawwâ, sekaligus untuk meningkatkan pemahaman mendalam tentang Al-Qur'ân dan ilmu tafsir. Tujuan akhir dari

- penelitian ini adalah untuk mengajak lebih banyak orang untuk membaca dan merenungkan Al-Qur'ān, khususnya umat Islam.
2. Secara praktis, Tujuan dari kajian ini adalah untuk menjelaskan makna *asyiddā'u 'ala al-kuffār* pada ayat 29 surat al-Fath dan untuk mendorong komitmen seumur hidup untuk mempelajari Al-Qur'ān melalui kajian tafsir muqaran. Penelitian di bidang ini akan terus berlanjut karena kajian ini akan menjadi landasan bagi kajian serupa di masa mendatang.

E. Tinjauan Pustaka

Penulis wajib meneliti karya-karya terdahulu tentang objek formal dan material yang relevan atau sedang dalam proses penelitian ini. Kajian objek formal mencakup perbandingan Sa'īd Hawwā dan M. Quraish Shihab, demikian pula penelitian tentang makna *asyiddā'u 'ala al-kuffār*.

Kitab yang membahas objek formal dalam penelitian ini adalah *Pendidikan Dasar Al-Qur'an* karya Zainal Arif dan Zulfitria. Melihat Nabi dan para sahabat melalui kacamata orang-orang kafir yang mereka temui merupakan tema utama buku ini.¹¹

Skripsi karya Khusnul Ageng Rahmatulloh, jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2022, yang berjudul "*Penafsiran Kontekstualis QS. Al-Fath ayat 29 (Aplikasi Teori Jorge J.E. Gracia)*". Dengan menggunakan pendekatan aplikasi teoritis yang digagas oleh Jorge J.E. Gracia, tesis ini membahas makna kontekstual surat al-Fath ayat 29.¹²

Jurnal yang ditulis oleh Muhammad Alfian Masykur, Mukhammad Hubbab Nauval, Asyifa Faradita, dan Binti Kalimatul Latifah, yang diterbitkan oleh Program Studi Ushuluddin, Sekolah Tinggi Agama Islam Al Fithrah Surabaya pada tahun 2023, dengan judul "Reorientasi Makna

¹¹ Zainal Arif, Zulfitra, *Pendidikan Berbasis Al-Qur'an* (Solok: Insan Cendekia Mandiri, 2021), hlm. 175.

¹² Khusnul Ageng Rahmatullah, "Penafsiran Kontekstualis QS. Al-Fath Ayat 29 (Aplikasi Teori Jorge J.E. Gracia)" (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022), hlm. 2.

Ashidda'u 'Ala Al-Kuffar: Analisis QS. Al-Fath ayat 29 dengan Pendekatan Ma'na Cum Maghza". Jurnal ini membahas secara mendalam topik tentang orientasi makna Ashidda'u 'Ala Al-Kuffar dengan menggunakan pendekatan Ma'na Cum Maghza.¹³

Jurnal yang ditulis oleh Daniel Prima, yang diterbitkan oleh Analytica Islamica tahun 2015, yang berjudul "*Penafsiran Ucapan Selamat Natal Dan Prinsip-Prinsip Toleransi Beragama Dalam Tafsir Al-Misbah*". Agar terhindar dari kerusakan akidah dan pelanggaran syariat Islam, maka perlu diperhatikan larangan-larangan yang ditetapkan oleh Islam, seperti larangan tolong-menolong dalam berbuat dosa atau mencampuradukkan yang benar dan yang salah, yang dibahas dalam jurnal ini di samping prinsip-prinsip toleransi yang tinggi.¹⁴

Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Abdullah yang berjudul "*The Concept of Asyidda' ala al-Kuffar: Interpretations and Contemporary Perspectives*". Penelitian ini mengkaji berbagai cara memahami dan menafsirkan *asyiddā'u 'ala al-kuffār*, serta relevansinya dengan masyarakat Muslim modern.

Penelitian ini berbeda dengan karya-karya sebelumnya dalam beberapa hal, menurut tinjauan pustaka. Pertama, fokus penelitian adalah pada penafsiran *asyiddā'u 'ala al-kuffār* dalam surat al-Fath ayat 29, yang telah diteliti secara saksama, disajikan secara komprehensif, dan dianalisis dengan sangat cermat. Tinjauan pustaka ini bersumber dari buku-buku, jurnal-jurnal, artikel-artikel, dan penelitian ilmiah lainnya yang relevan dengan pembahasan peneliti. Dengan menggunakan metode muqaran atau tafsir perbandingan pada karya tafsir berjudul tafsir *Al-Misbah* karya M. Quraish Shihab dan *Al-Asās fī At-Tafsīr* karya Sa'īd Hawwā, skripsi ini membahas tentang tafsir *asyiddā'u 'ala al-kuffār* pada surat al-Fath ayat 29.

¹³ Binti Kalimatul Latifah, Muhammad Alfian Masykur, Muhammad Hubbab Nauval, Asyifa Faradita, "Reorientasi Makna Ashidda'u 'Ala Al-Kuffar: Analisis QS. Al-Fath Ayat 29 Dengan Pendekatan Ma'Na Cum Maghza," *Jurnal Jurusan Ushuluddin*, 2023.

¹⁴ Daniel Prima, "Penafsiran Ucapan Selamat Natal Dan Prinsip-Prinsip Toleransi Beragama Dalam Tafsir Al-Misbah," *Analytica Islamica* 4 (2015): 1.

F. Metode Penelitian

Penulis akan mempermudah proses penelitian dengan mengikuti langkah-langkah berikut:

1. Jenis Penelitian

Melalui pengumpulan data yang cermat, penulis menggunakan metodologi kualitatif untuk menjelaskan objek penelitian. Pendekatan ini tidak terlalu mementingkan untuk menyalahkan pihak lain, tetapi lebih mementingkan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang situasi tersebut guna mencapai keputusan yang adil. Dengan memeriksa dan menarik kesimpulan mengenai masalah dari data yang sebenarnya tersedia, penelitian kualitatif bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang situasi tersebut.¹⁵ Bentuk penelitian yang dilakukan di perpustakaan (*Libary Research*). Bertujuan untuk memperoleh landasan teori bagi perumusan masalah yang akan diteliti, jenis penelitian ini mempelajari berbagai buku atau referensi dan hasil penelitian sejenis. Penelitian ini mengandalkan informasi yang dikumpulkan dari berbagai sumber, termasuk buku, terbitan berkala, kamus, ensiklopedia, dokumen, artikel, dan jurnal yang relevan dengan topik yang sedang dibahas.¹⁶

2. Sumber Data

Dalam melakukan penelitian ini, penulis mengambil sumber dari sumber primer dan sekunder.

a) Data Primer

¹⁵ Lexy Melecong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990), hlm. 5.

¹⁶ Asmendri dan Milya Sari, “Penelitian Kepustakaan (Libary Research) Dalam Pendidikan IPA, Natural Science,” *Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA* 6 (2020): 41–53.

Pengumpul data dapat memperoleh data primer, yang merupakan salah satu bentuk informasi. Dalam hal ini, penulis merujuk pada dua karya: Al-Asâs fî At-Tafsîr karya Sa'îd Hawwâ dan Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab.¹⁷

b) Data Sekunder

Data sekunder mengacu pada informasi yang tersedia bagi peneliti tetapi tidak berasal dari sumber aslinya (seperti orang lain atau dokumen). Untuk penelitian ini, penulis menggunakan sumber sekunder seperti buku, tesis, artikel, dan jurnal.¹⁸

3. Teknik Pengumpulan Data

Metode *library research* digunakan oleh penulis dalam penelitian ini, dengan data yang dikumpulkan dari berbagai sumber primer dan sekunder, termasuk beberapa di antaranya yang telah disebutkan. Penulis kemudian menyusun data dengan cara yang sesuai untuk berbagai bagian pembahasan yang akan diperiksa secara menyeluruh setelah pengumpulan data.

4. Analisis Data

Data perlu dianalisis setelah dikumpulkan. Metode analisis-komparatif digunakan sebagai landasan kajian ini, khususnya untuk menguraikan penafsiran dua *mufassir* tentang *asyiddâ'u 'ala al-kuffâr* dalam ayat 29 surat al-Fath, yaitu M. Quraish Shihab dan Sa'îd Hawwâ. Selanjutnya, kami mencari persamaan dan perbedaan antara kedua analis tersebut dan menganalisisnya secara kritis. Dengan menarik persamaan antara kedua perspektif tersebut, penulis akan menjelaskan konvergensi gagasan kedua *mufassir* tersebut sambil mempertahankan dan menjelaskan

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 137.

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Dan R&D*, 137.

perbedaannya, sehingga dapat menjelaskan banyaknya alternatif yang melekat pada suatu permasalahan.¹⁹

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan berfungsi sebagai kerangka kerja untuk penyusunan secara menyeluruh, dari bab pertama hingga bab terakhir. Dalam lima bab yang menyusun metodologi penelitian, penulis membahas topik-topik seperti:²⁰

Bab I merupakan pendahuluan yang terdiri dari beberapa sub bab. Pertama, latar belakang penelitian, pada bagian ini menjelaskan latar belakang peneliti melakukan penelitian yang berjudul “*ASYIDDĀ’U ‘ALA AL-KUFFĀR DALAM QS. AL-FATH AYAT 29 (Studi Komparasi Penafsiran Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah dan Sa’id Hawwā dalam Al-Asās fī At-Tafsīr)*”. Kedua, rumusan masalah penelitian yang menjelaskan fokus permasalahan yang diteliti. Ketiga, tujuan dan manfaat dari penelitian yang menjelaskan penelitian yang dikaji bermanfaat. Keempat, yaitu telaah pustaka yang relevan, yang mencakup penelitian sebelumnya tentang topik yang sama. Poin kelima adalah merinci metodologi penelitian yang dikonsultasikan saat menulis karya tersebut. Keenam, sistematisasi yang merinci langkah-langkah yang diambil untuk mengembangkan argumen skripsi.

Bab II merupakan landasan teori yang menjelaskan gambaran *asyiddā’u ‘ala al-kuffār* dan penjelasan tafsir *muqaran*. Bab ini akan membahas mulai tentang pengertian *asyiddā’u*, pengertian *kuffār*, hingga pengertian tafsir *muqaran*, serta macam-macam dan kelebihan kekurangan tafsir *muqaran*.

Bab III merupakan bagian yang mendeskripsikan objek material penelitian, yakni mengenai biografi, karya, dan pendidikan M. Quraish

¹⁹ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2015), 35-36.

²⁰ Sulaiman (ed) Hasyim Muhammad et.al, *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora*, ed. oleh Dr. H. Sulaiman, M.Ag (Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, 2020).

Shihab dan Sa'îd Hawwâ, serta kisah hidup mereka. Kitab *Tafsir Al-Misbah* dan *Al-Asâs fî At-Tafsîr*, yang menyediakan sebagian besar data yang digunakan dalam analisis ini, juga dibahas secara rinci dalam bab tiga.

Bab IV merupakan bab yang berisi analisis penafsiran *asyiddâ'u 'ala al-kuffâr* dan kelebihan kekurangan oleh M. Quraish Shihab dan Sa'îd Hawwâ dalam menafsirkan *asyiddâ'u 'ala al-kuffâr*.

Bab V merupakan penutup, akan menemukan beberapa saran dan temuan. Selain itu, bab ini berisi saran yang dapat digunakan sebagai latar belakang untuk studi masa depan tentang subjek ini.

BAB II

MAKNA *ASYIDDĀ'* 'ALA *AL-KUFFĀR* DAN *TAFSIR MUQARAN*

A. Makna *Asyiddā'* 'ala *Al-Kuffār*

1. Makna *Asyiddā'*

Kata *asyiddā'* dalam kamus *Lisān Al-'Arab* merupakan bentuk jamak dari kata *syaddīd* yang berasal dari kata *syadda-yasyuddu-al-syiddah*. Kata *al-syiddah* mempunyai banyak arti. Diantaranya, kata *al-syiddah* berarti *al-shalābah* (keras), *al-quwwah* (kuat), *al-majā'ah wa shu'ūbat al-zaman* (kelaparan, kehidupan yang sulit), *al-syuhhah* (kebakhilan), *al-'adāwah* (permusuhan), *al-najdah wa tsabāt al-qalb* (keberanian dan keteguhan hati)¹

Kata *syaddīd* berarti “yang kuat” atau “yang berani”. Kata ini berasal dari kata *sy-d-d* (ش د د) yang arti pokoknya menunjuk pada “kekuatan di dalam sesuatu yang sulit dipisahkan atau di urai”. Dari akar kata *sy-d-d* (ش د د) itu dibentuk kata *syiddah* (شدة) yang berarti “kekuatan yang dapat diindra”, *syadd* (شد) “kekuatan” yang dapat diurai. Kata dasar *sy-d-d* disebutkan sebanyak 102 kali dalam Al-Qur'an, sedangkan kata *asyiddā'* hanya disebutkan satu kali dalam surat al-Fath ayat 29. Ayat ini merujuk pada "keberanian", yaitu sikap teguh Nabi Muhammad dan para sahabatnya ketika berhadapan dengan orang-orang kafir.²

Menurut penjelasan sebelumnya, kata *asyiddā'* tidak serta merta bermakna kekerasan jika dilihat dari sudut pandang semantik. Berbeda dengan *al-'unf* yang bermakna kekerasan fisik, *asyiddā'* merujuk pada semangat yang kuat dan teguh, atau tindakan yang dilakukan setelah mempertimbangkan risiko dan manfaatnya.

¹ Ibnu Mandzur, *Lisān Al-'Arab* (Kairo: Daar Al-Hadis, 2003), 52-55.

² M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hlm. 931-932.

Jika kita kaji lebih dalam definisi kata *asyiddā'*, kita dapat menyimpulkan bahwa ayat ini mengacu pada kemungkinan keberanian dan tekad dalam menentang orang-orang yang menyebarkan kezaliman. Selain itu, tindakan kekerasan yang dilakukan secara acak bukanlah satu-satunya definisi yang mungkin untuk kata ini.³ Pandangan ini sesuai dengan hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah:

لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرُعَةِ، إِنَّمَا الشَّدِيدُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ

“seorang yang kuat (*al-Syaddid*), bukanlah orang yang menang dalam pertarungan, melainkan seseorang yang bisa menahan amarah.”

Hadis ini menarik untuk dikaji secara lebih mendalam, bahwa *syaddid* adalah sebuah potensi kekuatan yang dimiliki oleh orang yang berakal, yang tidak semua orang memiliki potensi kekuatan ini, maka ia akan mampu mengalahkan hawa nafsu yang mengajaknya untuk melakukan berbagai tindakan negatif. Di antara hawa nafsu ini adalah sifat marah. Seseorang yang tidak mampu mengontrol amarahnya, ia akan memberikan dampak negatif bagi dirinya dan orang lain. Oleh karena itu, Al-Qurṭūbī menyatakan bahwa *mujāhadah al-nafs* (berjuang mengendalikan nafsu) itu lebih utama dari pada berjuang dalam rangka memerangi musuh.⁴

Berdasarkan hadits ini, maka yang dimaksud dengan kata *asyiddā'* adalah keras dalam arti tegas terhadap musuh. Apa yang dilakukan berdasarkan pilihan rasional, bukan pilihan emosional. Keras yang dimaksud bukanlah keras yang berarti mencederai lawan, tetapi mempunyai keberanian dan keteguhan hati untuk melawan kezaliman. Karena kekuatan yang dimaksud bersifat

³ Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Tafsir Tematik Islam Rahmatan Lil 'Alamin* (Jakarta: Pustaka Oasis, 2010), 378.

⁴ Yūsūf Al-Namrī, *Al-Taqaṣṣī Limā Fī Al-Muwaṭṭa' Min Hadīth Al- Nabī* (Kuwait: Wizārah al-Awqāf wa al-Shū'ūn al-Islāmiyyah, 2012), 283.

moral, maka kata *asyiddā'* tidak mempunyai konotasi untuk melawan secara serampangan dan emosional.

2. Makna *Kuffār*

Kata *kuffār* merupakan bentuk jamak dari kata *kāfir*. Istilah *kāfir* berasal dari kata majemuk "*kaffara* - *yukaffiru* - *takfirān*." Istilah ini mencakup banyak konsep, seperti menjadi antitesis dari iman (*nāqīz al-imān*), terlibat dalam perbuatan jahat, gagal mengungkapkan rasa syukur atas berkah (*nāqīz al-syukr*), menyembunyikan emosi (*al-juhud wa al-satr*), berpartisipasi dalam pembangkangan dan kemunafikan (*nifāq*), dan masih banyak lagi.⁵ *Kāfir*, dalam bentuk jamaknya *kuffār* dalam Al-Qur'an, juga dapat merujuk kepada "para petani." Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa para petani membuat lubang di tanah, menaburkan benih ke dalamnya, dan kemudian menunggu benih tersebut berkecambah sebelum menanamnya. Dengan demikian, para petani disebut sebagai *kuffār* karena fakta bahwa mereka mengubur benih di dalam tanah.

Dapat melihat kata *kāfir* dari sudut pandang yang tersembunyi maupun yang jelas. Istilah *kāfir* muncul dalam berbagai teks Islam, meskipun dalam bentuk yang lebih halus. Mereka yang ingin meyakini ajaran agama dapat menggunakannya sebagai alat baca untuk mengidentifikasi orang lain yang menolak atau mengabaikan ajaran tersebut. Untuk lebih jelasnya, *kāfir* bertentangan dengan iman. Pembacaan etimologis *kāfir* memang bisa "tertutup". Jelas bahwa istilah kafir yang umum digunakan termasuk dalam kategori *bid'ah*, *syirik*, *thaghūt*, dan kafir. Istilah *bid'ah*, *syirik*, *thaghūt*, dan *kāfir* sering dikesampingkan oleh siapa saja yang menganut ideologi radikal atau puritan. Mereka begitu santai menggunakan istilah-istilah ini ketika merujuk pada kelompok lain yang dianggap tidak mematuhi prosedur standar.⁶

⁵ Mandzur, *Lisān Al-'Arab*, 55.

⁶ Said Aqil Siradj, *Islam Kalab Dan Islam Karib* (Jakarta: Daulat Press, 2014), 63.

Di luar makna harfiahnya yaitu "menutup," Jamaluddin al-Jauzi mencatat dalam karyanya tentang subjek tersebut bahwa kata-kata Arab *kāfir* dan *kufur* memiliki empat makna tambahan dalam Al-Qur'an.⁷ Ayat tersebut menyatakan, pertama, *kufur* tauhid:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ عَانِدُهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ٦

“Sesungguhnya orang-orang *kafir*, sama saja bagi mereka, kamu beri peringatan atau tidak kamu beri peringatan, mereka tidak juga akan beriman” (Q.S. Al-Baqarah/2:6).

Kedua, *kufur* nikmat seperti yang termaktub dalam ayat:

فَادْكُرُونِي ۝ أَذْكُرْكُمْ وَأَشْكُرْكُمْ لِي ۝ وَلَا تَكْفُرُونِ ۝ ١٥٢

“Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku.” (Q.S. Al-Baqarah/2:152).

Ketiga, berlepas diri (التبرى) yang termaktub dalam ayat:

وَقَالَ إِنَّمَا اتَّخَذْتُمْ مِّنْ دُونِ اللَّهِ أُوْنَانًا ۝ مَوَدَّةً بَيْنَكُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۝ ثُمَّ يَوْمَ الْقِيَمَةِ يَكُفُّرُ بَعْضُكُمْ بَعْضًا ۝ وَيَتَعَنَّ بَعْضُكُمْ بَعْضًا ۝ وَمَأْوَىكُمُ التَّارُ وَمَا لَكُمْ مِّنْ نَصِيرٍ ۝ ۲٥

“Dan berkata Ibrahim: “Sesungguhnya berhala-berhala yang kamu sembah selain Allah adalah untuk menciptakan perasaan kasih sayang di antara kamu dalam kehidupan dunia ini kemudian di hari kiamat sebahagian kamu mengingkari sebahagian (yang lain) dan sebahagian kamu mela'nat sebahagian (yang lain); dan tempat kembalimu ialah neraka, dan sekali- kali tak ada bagimu Para penolongpun.” (Q.S. Al-Ankabut/29:25).

Keempat, menyangkal atau mengingkari yang termaktub dalam ayat:

وَلَا جَاءُهُمْ كِتَابٌ مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُصَدِّقٌ لِمَا مَعَهُمْ ۝ وَكَانُوا مِنْ قَبْلٍ يَسْتَفْتِحُونَ عَلَى الَّذِينَ كَفَرُوا ۝ فَلَمَّا جَاءَهُمْ مَا عَرَفُوا كَفَرُوا بِهِ ۝ فَلَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الْكُفَّارِ ۝ ٨٩

“Dan setelah datang kepada mereka Al Quran dari Allah yang membenarkan apa yang ada pada mereka, Padahal sebelumnya mereka biasa memohon (kedatangan Nabi) untuk mendapat

⁷ Abu Al-Faraj, *Nuzhah Al-A'yūn Al-Nawāzir Fī 'Ilm Al-Wujūh Wa Al-Nazhāir* (Beirut: Muassah al-Risālah, 1987), 516-517.

kemenangan atas orang-orang kafir, Maka setelah datang kepada mereka apa yang telah mereka ketahui, mereka lalu ingkar kepadanya. Maka lakinat Allah-lah atas orang-orang yang ingkar itu.” (Al-Baqarah/2:89).

Bagi mereka yang tidak beriman, umat Islam menggunakan ungkapan teologis *kāfir* dalam kosakata mereka. *Kāfir* didefinisikan sebagai "menentang Allah atau menentang Rasulullah" menurut Ibnu Hazm.⁸ Orang yang beriman kepada Allah tetapi menolak risalah Nabi juga disebut *kāfir*, sebagaimana ateis dan penyembah berhala yang menolak Allah. Mereka yang disebutkan dalam Alkitab, misalnya, baik orang Yahudi maupun Kristen.⁹

Dalam arti luas, dapat dikatakan bahwa *kāfir* tidak secara eksklusif berarti non-Muslim. Siapa pun yang mengeraskan hatinya, melakukan hal-hal jahat, menolak untuk bersyukur atas apa yang dimilikinya, memberontak terhadap otoritas, atau munafik juga dapat disebut *kāfir*. Ini semua adalah contoh dari jenis-jenis hal yang biasanya dianggap menjijikkan oleh orang-orang. Ratusan ayat dalam Al-Qur’ān membahas tentang *kāfir*. Ada kisah-kisah yang membahas konsep kafir bahkan dalam beberapa dari 114 surah.¹⁰

B. Tafsir *Muqaran*

1. Pengertian Tafsir *Muqaran*

Para ulama mengakui bahwa Al-Qur’ān merupakan teks suci yang diwahyukan kepada umat Islam sebagai sumber pengetahuan, namun mereka juga menyadari bahwa membaca Al-Qur’ān dengan niat ibadah tidak selalu memberikan pemahaman yang mendalam tentang makna ayat-ayatnya. Oleh karena itu, untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai Al-Qur’ān, diperlukan penafsiran. Dalam upaya untuk memahami kehendak Allah, penafsiran melibatkan

⁸ Al-Zhāhiri Ibnu Al-Hazm, *Al- Fashl Fī Al-Milal Wa Al-Ahwā Wa Al-Nihāl* (Kairo: Maktabah al-Salām al-Alamiyah, 1930), 114.

⁹ Abū Zakariyā Muhyiddīn bin Syaraf Al-Nawawī, *Kitāb Al-Majmū’ Syarh Al-Muhadzdzab* (Beirut: Dār Ihyā al-Turāts al-‘Arabi, 1995), 229-230.

¹⁰ Misrawi, *Al-Qur’ān Kitab Toleransi: Tafsir Tematik Islam Rahmatan Lil ‘Alamin*, 378.

berbagai kegiatan yang bertujuan utama untuk menentukan bacaan Al-Qur'an yang paling jelas dan akurat di antara berbagai interpretasi yang ada.¹¹

Gabungan kata tafsir dan muqaran disebut tafsir *muqaran*. Kata Arab **فَسَرَ** - **يُفَسِّرُ** - **يُفَسِّرُ** yang berarti "menjelaskan," pada awalnya merupakan bentuk mashdar dari kata "tafsir," yang berarti "mencatat" atau "mengungkapkan" makna atau maksud. Secara etimologis, interpretasi berarti menjelaskan dan mengklarifikasi. Para sarjana interpretasi telah menawarkan banyak definisi interpretasi, masing-masing dengan kata-kata yang sedikit berbeda tetapi pada dasarnya mengacu pada konsep yang sama.¹²

Jelas dari definisi-definisi ini bahwa mereka hampir identik dalam substansi. Para akademisi telah mengemukakan definisi-definisi berikut dari istilah-istilah kunci yang terkait dengan interpretasi:

a. Menurut Abu Hayyan

Bagian dari hukum Islam yang dikenal sebagai tafsir tidak hanya meneliti makna harfiah dan kontekstual dari kata-kata dan aturan Al-Qur'an, tetapi juga pelafalan yang tepat dan berbagai kemungkinan kombinasi makna tersebut.

b. Menurut Az-Zarkasyi

Tujuan tafsir adalah untuk menguraikan hikmah, hukum, dan makna yang disampaikan kepada Nabi Muhammad dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an, yang diwahyukan kepada Muhammad, memuat banyak ayat yang menjelaskan hukum dan hikmah Allah bagi manusia, Az-Zarkasyi memberikan bobot yang lebih besar pada teks ini.

Berdasarkan definisi yang diberikan oleh para *mufassir* yang pemahamannya saling melengkapi dan menyinggung pemahaman dan

¹¹ dkk, Sauqiyah Musyafa'ah, *Studi Al-Qur'an* (Surabaya: IAIN SA PRES, 2012), 359-360.

¹² Rusydi AM, *Ulm Al-Qur'an II*, 1st ed. (Padang: Yayasan Azka, 2004), 87.

maksud yang sama jelas bahwa ada banyak objek dan subjek yang harus diperhatikan dan dipenuhi dalam ranah tafsir.

Dari definisi-definisi ini, kita dapat menyimpulkan bahwa tafsir, dalam pengertian teknisnya, adalah studi tentang Al-Qur'ān untuk tujuan menafsirkan firman-firman Allah dan pokok-pokok terkaitnya berdasarkan peraturan, hukum, dan keadaan yang berlaku.

Ada konsensus di antara definisi-definisi yang disebutkan di atas bahwa tafsir berkaitan dengan menguraikan kehendak Allah sebagaimana yang diwahyukan dalam Al-Qur'ān. Namun, asal-usulnya dari bahasa Arab menunjukkan bahwa muqaran berarti "menggabungkan" atau "menyatukan." Atau, tafsir muqaran didefinisikan secara teknis sebagai analisis yang membandingkan isi dan kata-kata hadis dan ayat-ayat.¹³

Tafsir muqaran merupakan salah satu metode dalam memahami penafsiran Al-Qur'ān yang membutuhkan waktu untuk mendalami serta mendengarkan berbagai penjelasan dari para *mufassir*. Seorang penafsir dalam metode ini akan mengumpulkan sejumlah ayat Al-Qur'ān, kemudian menganalisis bagaimana para sahabat dan tabi'in menafsirkannya dengan membandingkan serta mengontraskan berbagai metode dan kitab tafsir yang mereka gunakan.

Dalam tafsir *muqaran*, perbandingan ayat-ayat Al-Qur'ān dilakukan berdasarkan lafalnya. Tujuan dari metode ini adalah untuk mengidentifikasi ayat-ayat yang tampak bertentangan dengan hadis Nabi Muhammad, ayat-ayat yang memiliki perbedaan lafal dalam pembahasan suatu permasalahan yang serupa atau diduga serupa, serta ayat-ayat dengan lafal yang sama atau mirip namun berkaitan dengan dua atau lebih permasalahan yang berbeda. Selain itu, metode ini juga membantu dalam memahami bagaimana para ulama tafsir menafsirkan Al-Qur'ān.¹⁴

¹³ Samsurrahman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, 1st ed. (Jakarta: Amzah, 2014), 122.

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2007), 6.

Berdasarkan uraian di atas, tafsir *muqaran* merupakan metode penafsiran Al-Qur'ān yang melibatkan perbandingan ayat-ayat yang penafsirannya bertentangan satu sama lain, ayat-ayat yang lafalnya berbeda untuk masalah yang sama atau diduga sama, ayat-ayat yang lafalnya berbeda untuk dua masalah yang berbeda, ayat-ayat yang persamaan dan kesamaannya untuk satu masalah lebih banyak daripada perbedaan lafalnya, dan seterusnya.

2. Macam-macam Metode *Muqaran*

Tiga kategori utama metode muqaran adalah:

- a) Perbandingan ayat Al-Qur'ān dengan ayat yang lain

Ayat-ayat ini membahas topik yang sama atau serupa dalam bahasa yang berbeda, atau menggunakan bahasa yang sama atau mirip untuk membahas situasi yang berbeda. Penulis membahas ayat-ayat yang tampaknya saling bertentangan dalam Al-Qur'ān dalam *ilm al-nasikh wa al-mansukh*.¹⁵

Jika seseorang ingin membandingkan ayat-ayat dengan kata-kata yang berbeda, mereka dapat mengikuti langkah-langkah berikut: (1) membuat daftar semua ayat dalam Al-Qur'ān yang menggunakan kata-kata yang tidak konsisten, baik dalam satu kasus atau antar kasus, (2) mengurutkan ayat-ayat ke dalam kelompok berdasarkan seberapa mirip atau berbedanya kata-kata mereka, (3) memeriksa setiap kelompok ayat berdasarkan kasus yang dibahas ayat tersebut, dan (4) membandingkan hasilnya.¹⁶

Perbedaan dalam pewahyuan dan pembahasan ayat dapat menyebabkan variasi kata-kata, yang pada gilirannya menyebabkan perubahan makna yang halus. Dengan demikian, ilmu munasabah dan ilmu asbab an-nuzul sangat

¹⁵ Azyumardi Azra, *Sejarah & Ulum Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2013), 186.

¹⁶ Azyumardi Azra, *Sejarah & Ulum al-Qur'an*, 186.

penting ketika menggunakan metode tafsir *muqaran* pada ayat-ayat yang terkait dengan perbedaannya. Namun, inti dari keduanya tidak berubah.¹⁷

b) Perbandingan ayat Al-Qur'ān dengan Hadis

Mencari nilai hadis merupakan langkah awal dalam membandingkan ayat-ayat Al-Qur'ān dengan hadis-hadis yang memiliki makna yang bertentangan atau berbeda. Sangat penting bahwa hadis tersebut benar. Karena nilainya rendah dan terdapat kontradiksi internal, hadis-hadis yang lemah tidak boleh digunakan sebagai dasar perbandingan. Alasannya adalah karena hadis-hadis tersebut bertentangan dengan ajaran Al-Qur'ān. Penafsir kemudian akan mencari kontradiksi atau ketidakkonsistenan.¹⁸

c) Perbandingan penafsiran *mufassir* dengan *mufassir lain*

Ulama yang bertugas menafsirkan Al-Qur'ān membandingkan pendekatan *manqūl* (kutipan) dan *ra'yu* (pikiran) yang digunakan oleh ulama *salaf* dan *khalaf*.

Beberapa bagian Al-Qur'ān memiliki interpretasi yang berbeda di antara para ulama tafsir. Perbedaan-perbedaan ini disebabkan oleh perbedaan simpulan yang diambil dari ijtihad, serta oleh konteks sejarah, wawasan, dan sudut pandang masing-masing.¹⁹ Ketika para penafsir tidak sepakat tentang suatu penafsiran, mereka harus terlebih dahulu mencoba memahami perspektif masing-masing, kemudian mencari titik temu, dan akhirnya, setelah mengemukakan kelebihan masing-masing pihak, mereka harus memutuskan suatu posisi.²⁰

3. Kelebihan dan Kekurangan

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, 6.

¹⁸ Azyumardi Azra, *Sejarah & Ulum Al-Qur'an*, 186.

¹⁹ Said Agil Husein Al-Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki* (Ciputat: PT. Ciputat Pres, 2005), 73.

²⁰ Said Agil Husein Al-Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, 73.

Di antara sekian banyak manfaat penggunaan *Muqaran* sebagai alat tafsir adalah:

- 1) Siapa pun yang tertarik mendengar berbagai perspektif tentang sebuah ayat dapat memperoleh manfaat besar dari metode tafsir ini.
- 2) Dibandingkan dengan metode lain, metode ini memberi pembaca pemahaman yang relatif lebih luas tentang tafsir.
- 3) Kemampuan untuk berpikir secara moderat atau menoleransi pandangan orang lain, bahkan ketika pandangan tersebut berbeda dari pandangan kita, tanpa mengesampingkan kemungkinan adanya sudut pandang yang saling bersaing atau bahkan bertentangan. Dapat juga membantu memoderasi *dogmatisme* ekstrem terhadap ideologi tertentu.
- 4) Pendekatan ini mendorong para ulama untuk meneliti berbagai bagian Al-Qur'an dan hadis, beserta pandangan ulama lain, guna membuktikan tidak adanya ayat yang saling bertentangan dan terjaganya hadis yang autentik.
- 5) Pendekatan ini dapat digunakan untuk menentukan apakah sebuah tafsir baru atau tidak, serta untuk mengidentifikasi contoh-contoh ketika pemahaman yang salah tentang tafsir sebelumnya telah dibuat. Selain itu, melatih para penafsir untuk lebih analitis dan tidak memihak ketika membuat keputusan.

Di sisi lain, berikut ini adalah beberapa kelemahan tafsir *muqaran*:

- 1) Siapa pun yang tidak familiar dengan ilmu tafsir tidak boleh diberikan tafsir menggunakan metode ini karena metode ini terlalu umum dan terkadang pembahasannya ekstrem.
- 2) Pendekatan ini berfokus pada peninjauan tafsir ilmiah yang ada daripada mengusulkan tafsir baru.

- 3) Karena pendekatan ini lebih menekankan pada perbandingan daripada pemecahan masalah, pendekatan ini kurang sesuai untuk masalah sosial.
- 4) Pendekatan ini sama saja dengan mengulang pendapat ilmiah karena mengandalkan keterampilan penafsir untuk sekadar membandingkan sudut pandang yang berbeda dan, jika ia dapat menawarkan sudut pandang yang lebih baik, untuk menyajikannya.²¹

²¹ Samsurrahman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, 122.

BAB III

PENAFSIRAN M. QURAISH SHIHAB DAN SA'ID HAWWÂ TENTANG *ASYIDDA'U 'ALA AL-KUFFÂR*

A. Mengenal M. Quraish Shihab

1. Profil M. Quraish Shihab

Muhammad Quraish Shihab, seorang mufassir terkemuka di Indonesia, lebih dikenal dengan nama Quraish Shihab. Ia lahir di Rappang (Sidrap), Kabupaten Sidenreng Rappang, Sulawesi Selatan, pada 16 Februari 1944. Berasal dari keluarga keturunan Arab yang dikenal dengan kedisiplinannya, Quraish Shihab merupakan putra dari Prof. Abdurrahman Shihab, seorang ulama sekaligus ahli dalam bidang tafsir.¹

Inspirasi awal untuk mempelajari tafsir datang dari ayah Quraish Shihab, seorang ulama dan profesor, yang sering mengundangnya untuk duduk bersamanya setelah salat maghrib. Ketika Quraish kecil berusia sekitar enam atau tujuh tahun, ia mulai mengalami masalah dan semakin taat pada Al-Qur'ān. Ia tidak punya pilihan selain terus belajar Al-Qur'ān bersama ayahnya. Ayahnya tidak hanya mendorongnya untuk membaca Al-Qur'ān, tetapi juga memberinya gambaran umum tentang kisah-kisah yang diceritakan di dalamnya. Disinilah awal kecintaan Quraish Shihab pada Al-Qur'ān bermula.²

2. Pendidikan dan Karir M. Quraish Shihab

SD Ujung Pandang merupakan sekolah resmi pertama M. Quraish Shihab. Ia melanjutkan pendidikan agama Islam pada tahun 1958 di Pondok Pesantren Darul Hadits al-Faqihiyyah, Malang, Jawa Timur, di bawah bimbingan Habib Abdul Qadir Bil-Faqih atas prakarsa ayahnya. Ia tetap menekuni studinya sambil menjabat sebagai Wakil Rektor Bidang Akademik dan Kemahasiswaan IAIN Alauddin

¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2007), 6.

² M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, 8-9.

Makassar. Setelah menamatkan kuliah di Mesir, Quraish Shihab mulai bekerja. Quraish Shihab pernah menduduki sejumlah jabatan di dalam dan luar kampus, termasuk sebagai wakil rektor.

Pada tahun 1984, M. Quraish Shihab bergabung dengan IAIN Jakarta dan aktif mengajar di program S1 hingga S3. Ia membawakan mata kuliah Tafsir dan Ulum Al-Qur'ān, sementara Hadits merupakan salah satu dari berbagai mata kuliah yang ia ajarkan di tingkat S2 dan S3. Selain itu, Quraish Shihab juga menjabat sebagai Rektor IAIN Jakarta selama dua periode, yakni dari 1992 hingga 1996 serta dari 1997 hingga 1998.

Pada awal tahun 1998, menjelang berakhirnya pemerintahan Soeharto, ia juga dipercaya untuk menjabat sebagai Menteri Agama selama kurang lebih dua bulan. Berdomisili di Kairo, Mesir, Quraish Shihab mewakili Republik Indonesia sebagai Duta Besar Luar Biasa dan Berkuasa Penuh untuk Republik Arab Mesir dan Negara Bagian Djibouti dari tahun 1999 hingga 2002. Jabatan ini diembannya setelah berakhirnya era Soeharto. Yang terpenting, Quraish Shihab aktif di berbagai kalangan.³ Ia pernah menulis kolom mingguan berjudul "Pelita Hati" di surat kabar Pelita. Ia juga pernah menulis kolom "Tafsir Al-Amanah" di majalah dwi mingguan Jakarta. Tidak hanya itu, ia juga pernah diangkat sebagai pengurus Mimbar Ulama dan Ulum Al-Qur'ān yang terbit di Jakarta.⁴

Penulis dan pembicara publik Quraish Shihab terkenal karena berbagai prestasinya. Quraish Shihab mampu menjelaskan ide-ide rumit dengan bahasa awam dengan mengandalkan pelatihan akademisnya yang luas.

3. Karya-karya M. Quraish Shihab

³ Fauzul Iman, "Al-Qalam Jurnal Keagamaan Dan Kemasyarakatan," Pusat Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten 21 (2004): 56.

⁴ Fauzul Iman, "Al-Qalam Jurnal Keagamaan Dan Kemasyarakatan". 56.

Selain menjadi penulis yang produktif, M. Quraish Shihab dikenal telah menulis banyak karya, termasuk:

- 1) *Al-Manar: Keistimewaan dan Kelebihannya (Ujung Pandang: IAIN Alauddin, 1984).*
- 2) *Mahkota Tuntunan Ilahi: Tafsir Surat Al-Fatihah (Jakarta: Untagama, 1988).*
- 3) *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat (Bandung: Mizan, 1992).*
- 4) *Studi Kritik Tafsir Al-Manar (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994).*
- 5) *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan (Bandung: Mizan, 1994).*
- 6) *Tafsir Feminis M. Quraish Shihab: Untaian Permata buat Anakku – Pesan Al-Qur'an untuk Mempelai (Bandung: Mizan, 1995).*
- 7) *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Berbagai Persoalan Umat (Bandung: Mizan, 1996).*
- 8) *Tafsir Al-Qur'an al-Karim: Tafsir Surat-surat Pendek (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997).*
- 9) *Hidangan Ayat-ayat Tahlil (Jakarta: Lentera Hati, 1997).*
- 10) *Mukjizat Al-Qur'an Ditinjau dari Berbagai Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Ghaib (Bandung: Mizan, 1997).*
- 11) *Menyingkap Ta'bir Ilahi: Al-Asma' Al-Husna dalam Perspektif Al-Qur'an (Bandung: Mizan, 1998).*
- 12) *Haji Bersama Quraish Shihab: Panduan Praktis Menuju Haji Mabrur (Bandung: Mizan, 1998).*
- 13) *Yang Tersembunyi Jin Syetan dan Masyarakat: dalam Al-Qur'an dan as-Sunnah serta Wacana Pemikiran Ulama Masa Lalu dan Masa Kini, (Jakarta: Lentera Hati, 1999).*

- 14) *Fatwa-fatwa Quraish Shihab sekitar Al-Qur'an dan Hadits*, (Bandung, Mizan 1999).
- 15) *Panduan Puasa bersama Quraish Shihab*, (Jakarta: Republika, 2000).
- 16) *Perjalanan Menuju Keabadian, Kematian, Surga, dan Ayat-ayat Tahlil*, (Jakarta: Lentera Hati, 2001)
- 17) *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002).
- 18) *Panduan Sholat Bersama Quraish Shihab*, (Jakarta: Republika, 2004).
- 19) *Logika Agama: Kedudukan Wahyu dan Batas-Batas Akal dalam Islam*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005).
- 20) *Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan Kontemporer Pakaian Perempuan Muslimah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006).
- 21) *Dia di Mana-mana "Tangan" Tuhan di Balik Setiap Fenomena*, (Jakarta: Lentera Hati dan Pusat Studi Al-Qur'an, 2006).
- 22) *Perempuan, dari Cinta Sampai Seks, dari Nikah Mut'ah Sampai Nikah Sunnah, dari Biasa Lama sampai Biasa Baru*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006).
- 23) *Menjemput Maut Bekal Perjalanan Menuju Allah SWT*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006).
- 24) *Menabur Pesan Illahi*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006).
- 25) *Pengantin Al-Qur'an Kalung Permata Buat Anakku*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007).
- 26) *Secerah Cahaya Illahi, Hidup Bersama Al-Qur'an*, (Bandung, 2007).
- 27) *Sunnah Syi'ah Bergandengan Tangan? Mungkinkah? Kajian atas Konsep Ajaran dan Pemikiran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007).

- 28) *Ensiklopedia Al-Qur'an Kajian Kosakata*, jilid I, II, III, (Mizan, PSQ, Lentera Hati, dan Yayasan Paguyuban Iklas, 2007).
- 29) *Al-Lubab: Makna dan Tujuan dan Pelajaran dari Al-Fatihah dan Juz Amma*, (Jakarta: Lentera Hati, 2008). Daftar karya ini mencerminkan pemikiran serta kontribusi Quraish Shihab dalam kajian tafsir dan pemahaman Al-Qur'ān dari berbagai sudut pandang.

4. *Tafsir Al-Misbah*

Segala sesuatu di alam semesta ini memiliki permulaan dan akhir, karena tidak ada yang dapat berdiri sendiri tanpa keterkaitan dengan yang lain. Penulis *tafsir Al-Misbah*, M. Quraish Shihab, memiliki hubungan yang erat antara perjalanan hidupnya dengan karya tafsir tersebut. Ayahnya mengajarkan Al-Qur'ān dan tafsirnya selama masa itu, dan ia tumbuh dengan rasa kepatuhan yang kuat terhadap teks. Setelah menyelesaikan sekolah dan membaca tentang karier akademis M. Quraish Shihab, yang dirinci sebelumnya dalam bab ini, ia melanjutkan perjalannya ke Malang. Selain menjabat sebagai duta besar Indonesia untuk Somalia, Djibouti, dan Mesir, ia juga menulis artikel ilmiah di berbagai disiplin ilmu. Saat berada di Indonesia pada tahun 2003, ia menyelesaikan penulisan *Tafsir Al-Misbah*, yang ia mulai di Kairo, Mesir.⁵

Kewajiban moral seorang ulama untuk menjelaskan makna Al-Qur'ān kepada masyarakat umum merupakan motivasi utama penyusunan *Tafsir Al-Misbah*. Pernyataan beliau di awal tafsirnya, "Merupakan kewajiban para ulama untuk memperkenalkan Al-Qur'ān dan menyampaikan risalahnya sesuai dengan kebutuhan", menunjukkan bahwa beliau telah melakukan hal tersebut. Semua

⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vii.

yang ada di sini sesuai dengan ajaran beliau dalam *Membumikan Al-Qur'an*. Dikutip dari buku tersebut:⁶

“Karena lafal Firman Tuhan sangat bervariasi, ada bagian yang spesifik dan terperinci, sementara yang lain lebih umum dan samar-samar, maka kebutuhan akan penafsiran sangat mendesak. Belum lagi bahwa bahkan bagian yang paling eksplisit pun memerlukan semacam penafsiran.”⁷

Hal ini selanjutnya didukung oleh apa yang beliau katakan dalam pengantar *Tafsir Al-Misbah*,

“Sesuai dengan kemajuan masyarakat yang ditemuinya, Mufassir harus menjelaskan prinsip-prinsip ini. Bagaimanapun, prinsip-prinsip yang beliau lihat berlaku secara universal.”

“Tanggung jawab tambahan seorang penafsir adalah untuk menjernihkan segala kebingungan tentang Al-Qur’ān atau ayat-ayatnya sehingga ajaran-ajarannya dapat diterapkan dengan setia dalam kehidupan pribadi dan publik seseorang.”⁸

Semua penjelasan di atas membantu kita memahami maksud dan alasan di balik penulisan *Tafsir Al-Misbah*. Kita telah melihat bahwa tujuan dan motif penulis mencakup berbagai macam tujuan kreatif. Dalam hal ini, tujuannya adalah untuk memperjelas pentingnya ayat-ayat Al-Qur’ān tertentu demi keuntungan masyarakat luas yang ingin mematuhiinya.

5. Bentuk, Metode, Corak dan Karakteristik *Tafsir Al-Misbah*

Jika melihat bentuk *bil ma'tsur*, *Tafsir Al-Misbah* lebih menekankan pada bentuk *bil ra'yi*. Kegemaran penulis untuk

⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, vii.

⁷ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*. 16.

⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, xvii.

menjelaskan setiap ayat melalui penerapan rasio dan logika merupakan indikasi dari hal ini.⁹

Tafsir Al-Misbah menggunakan metode *tahlili* (analitis), yang bertujuan untuk mengungkap isi Al-Qur'ān dari berbagai sudut, mirip dengan pendekatan Hamka dalam tafsir Al-Azhar. Disusun berdasarkan urutan ayat-ayat Al-Qur'ān, metode ini menyediakan definisi kosakata, penafsiran ayat per ayat, korelasi, asabun nuzul, dan perangkat lain untuk memahami teks suci.¹⁰

M. Quraish Shihab memilih metode *tahlili* dalam menafsirkan *Tafsir al-Misbah* karena ia menyadari bahwa metode *maudhu'i*, sebagaimana yang dijelaskan dalam karyanya *Membumikan Al-Qur'ān dan Wawasan Al-Qur'ān*, memiliki keunggulan sekaligus keterbatasan. Metode *maudhu'i* memungkinkan pemaparan konsep Al-Qur'ān secara menyeluruh dalam suatu tema tertentu, namun tetap memiliki beberapa kendala dalam penerapannya.

Menurut M. Quraish Shihab, cakupan Al-Qur'ān tidak terbatas, dan banyak ayat di dalamnya memantulkan cahaya dari segala arah. Dengan membatasi fokus kita hanya pada satu sisi masalah, kita dapat memastikan bahwa diskusi kita akan memiliki judul yang tepat. Oleh karena itu, kesulitan untuk memahami Al-Qur'ān secara menyeluruh tidak hilang begitu saja.

Namun demikian, metode *maudhu'i* tetap diterapkan dalam *Tafsir Al-Misbah*. Metode ini digunakan untuk mengungkap makna-makna tersembunyi dalam Al-Qur'ān dengan mengumpulkan ayat-ayat yang membahas suatu topik tertentu, kemudian menafsirkannya secara menyeluruh berdasarkan kaidah-kaidah yang telah ditetapkan. Lebih jauh, metode *maudhu'i* mengharuskan untuk melakukannya dengan beberapa langkah. Pertama, mengumpulkan

⁹ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 19-24.

¹⁰ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, 57.

ayat-ayat yang membahas subjek umum merupakan langkah pertama. Kedua, hafalkan kosakata dan *asab al-nuzul*. Pastikan untuk memeriksa Al-Qur'an, hadis, dan ijtihad untuk mencari bukti-bukti pendukung.¹¹

Gaya sastra budaya dan sosial (adabi ijtimai') merupakan gaya yang cenderung dipilih oleh M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah* ketika membahas gaya. Pendekatan tafsir Al-Qur'an ini bertujuan untuk menguraikan teks dengan menyajikan ekspresinya secara cermat, kemudian menjelaskan maknanya melalui penggunaan bahasa yang liris dan menarik, dan terakhir, menarik hubungan antara teks-teks yang dipelajari dengan konteks sosial dan budaya kontemporer. Pendekatan yang lebih modern terhadap penafsiran Al-Qur'an, gaya ini bertujuan untuk memikat pembaca, membuat mereka mencintai Al-Qur'an, dan mengungkap makna serta rahasia tersembunyinya.¹²

Tiga kualitas diperlukan agar sastra budaya dan sosial dapat didefinisikan sebagai sebuah penafsiran. *Pertama*, Hal terpenting yang diajarkannya adalah bagaimana menjalani hidup sesuai dengan ajaran Al-Qur'an, yang merupakan kitab suci dan teks abadi. *Kedua*, penjelasannya sebagian besar membahas masalah dan penyakit masyarakat. Dan *ketiga*, gaya penulisannya sederhana dan menarik.¹³

6. Penafsiran M. Quraish Shihab tentang makna *asyidda' ala al-kuffar*

مُحَمَّدُ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشْدَأُ عَلَى الْكُفَّارِ رَحْمَاءً بَيْنَهُمْ تَرَى كُعَّا

سُجَّدًا يَتَغُونُ فَضْلًا مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا سِيمَاهُمْ فِي وِجْهِهِمْ مِّنْ أَثْرِ السُّحُودِ

¹¹ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, 151.

¹² Samsurrahman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, 1 st ed. (Jakarta: Amzah, 2014), 193-194.

¹³ Samsurrahman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, 194.

ذَلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَىٰةِ ۖ وَمَثَلُهُمْ فِي الْأَنْجِيلِ ۗ كَثُرَعَ أَخْرَجَ شَطٌّْ ۗ هَفَازَرَهُ فَاسْتَعْلَظَ فَاسْتَوَىٰ عَلَىٰ سُوقِهِ يُعْجِبُ الزُّرَاعَ لِيغِيظَ بِهِمُ الْكُفَّارُ ۗ وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ أَمْنَوْا وَعَمِلُوا الصِّلَاةَ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

Artinya: "Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar.¹⁴"

Setelah menjelaskan tentang posisi sentral pesan dalam pandangan Nabi Muhammad dan supremasinya atas semua agama dan ideologi dalam ayat-ayat sebelumnya, Allah melanjutkan dengan menggambarkan kepribadian dan perilaku Nabi Muhammad dan para sahabatnya. "Allah mengutus Muhammad untuk membawa rahmat bagi semua manusia," demikian pernyataan Allah SWT.

Para pengikut dan sahabatnya yang setia tidak berbeda, mereka terus terang dan tidak menyesali perbuatan mereka. Sambil tetap berada dalam koridor kasih karunia pesan ini, mereka siap untuk menyerahkan iman mereka bagi mereka yang tidak beriman. Cinta diantara mereka bersinar meskipun mereka teguh. Dapat melihat mereka kapan saja atau di mana saja, terus berpelukan dan berlutut.

Sementara itu, mereka dengan sungguh-sungguh mencari kemurahan hati Tuhan dan keridhaan-Nya yang luar biasa. Tanda-

¹⁴ Al-Qur'an Kementerian Agama, Q.S. al-Fath 29.

tanda sujud mereka memantulkan cahaya yang menanamkan rasa kagum, hormat, dan rasa kewibawaan pada siapa pun yang melihat mereka. Diantara cita-cita luhur ini adalah aturan untuk menjadi orang yang agung dan terhormat yang diwahyukan kepada Nabi Musa dalam Kitab Taurat.

Al-Qur'an mengibaratkan sifat-sifat istimewa mereka seperti tanaman yang tumbuh tinggi dan kuat, serta menumbuhkan tunas-tunas baru di sepanjang jalan. Para penanam merasa senang dengan perkembangan tanaman tersebut karena tunas-tunas baru tersebut memperkuat tanaman tersebut. Bagi mereka yang mengikuti ajaran Muhammad, itulah kebenarannya.

Lebih tepatnya, Allah menghendaki mereka untuk tumbuh, berkembang biak, dan menjadi kuat sehingga dapat menggetarkan hati para penganut paham deisme. Mengikuti jejak para sahabat Nabi Muhammad dan semua orang yang beriman dan beramal saleh akan memperoleh pahala yang besar dari Allah. Hal ini dikarenakan dosa, kesalahan, dan ketidaksempurnaan dapat menimpa siapa saja.

Mereka merenungkan situasi mereka dengan orang-orang yang tidak percaya dan dengan diri mereka sendiri dalam kaitannya dengan keadaan lahir dan batin mereka. *"Keras terhadap orang-orang yang tidak percaya, (tetapi) penyayang di antara mereka."* *Ketaatan mereka kepada Allah: "Kamu melihat mereka ruku' dan sujud."* *"Mencari rahmat Allah dan keridhaan-Nya."*

Kemudian muncul kutipan yang menunjukkan pikiran dan perasaan terdalam mereka. Berikut ini adalah petikan mengenai pengaruh ibadah dan petunjuk Ilahi yang mereka cari pada kepribadian dan penampilan mereka, khususnya mengutip firman-Nya: *"Tanda-tanda mereka tampak pada wajah mereka dari bekas-bekas sujud."* *"Seperti tanaman yang menumbuhkan tunas, lalu menguatkannya, lalu tegak berdiri tegak di atas pohonnya."*

Uraian ini mengikuti uraian dalam Taurat, yang menggambarkan sifat-sifat mereka. Itulah yang pada hakikatnya dikatakan Sayyid Quthub. Sebagian orang sering kali mengemukakan frasa *asyiddâ' 'alâ al-kuffâr* sebagai bukti bahwa non-Muslim harus diperlakukan dengan kasar dan berlebihan.

Hal penting yang perlu diingat adalah bahwa istilah Al-Qur'ân, *kâfir* dapat berlaku untuk lebih dari sekadar non-Muslim. Banyak orang termasuk dalam kategori ini karena mereka telah melakukan hal-hal yang bertentangan dengan ajaran agama. Meskipun ini jelas bukan pandangan para ulama, seorang Muslim dapat dianggap *kâfir* karena ketidakpatuhan. Jika demikian halnya, maka sikap antagonis dan keras tidak hanya ditujukan kepada mereka yang tidak menjalankan ajaran Islam.¹⁵

Ayat kedua yang ditafsirkan sebagai sikap keras tersebut, paling baik dipahami dalam kaitannya dengan sanksi hukum yang dibenarkan secara agama dan konteks perang. Hal ini sejalan dengan firman-Nya:

الْأَخِرِ وَالْيَوْمِ بِاللَّهِ تُؤْمِنُونَ كُتُمْ إِنَّ اللَّهَ دِينُ فِي رَأْفَةٍ بِهِمَا تَأْخُذُنُكُمْ وَلَا

"Janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama Allah jika kamu beriman kepada Allah, dan hari Akhirat" (QS. an-Nûr [24]: 2).

Untuk penjelasan tentang perbedaan antara *ra'fah* yang terlarang dan rahmat yang wajib yang harus menyertai semua tindakan Muslim, lihat ayat yang dimaksud.¹⁶

B. Biografi Sa'îd Hawwâ

1. Profil Sa'îd Hawwâ

Nama Sa'îd bin Muhammad Dib Hawwâ adalah nama aslinya. Pada tanggal 27 September 1935, ia lahir di kota Suriyah, Hamaah¹⁷.

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, xviii.

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, xviii.

¹⁷ Hery Mohammad, *Tokoh-Tokoh Islam Yang Berpengaruh Abad 20* (Jakarta: Gema Islami, 2006), 283.

Arabiyyah Al-Thish adalah nama ibunya. Ibunya meninggal saat ia baru berusia dua tahun, meninggalkan ayah dan neneknya untuk membesarkannya.¹⁸

Sa'íd Hawwâ ditempatkan di kabilah An-Nu'aim, yang merupakan salah satu keturunan Rasulullah, dan dengan demikian merupakan keturunan Rasulullah sendiri. Menurut berbagai kisah yang diwariskan dari generasi ke generasi dari keluarganya, Nabi Muhammad adalah salah satu leluhur mereka. Sementara itu, silsilah keluarga ibunya dapat ditelusuri hingga ke Al-Mawali, suku di daerah Syam.¹⁹

Tokoh kontemporer Suriah, Sa'íd Hawwâ dikenal karena keyakinan Islamnya. Ia terkenal karena perannya di tahun-tahun awal *Ikhwanul Muslimin* dan karena advokasinya terhadap Sufisme. Di antara tokoh-tokoh paling berpengaruh di abad ke-20, ia menonjol.²⁰

Dikenal dengan gaya hidupnya yang sederhana, Sa'íd Hawwâ hidup dalam lingkungan yang sederhana sejak ia masih kecil. Sama seperti ayahnya yang terhormat, H. Muhammad ibn Dib Hawwâ, ia meneruskan bisnis keluarga.²¹ Salah satu peran ayahnya adalah melawan penjajah Prancis dengan gagah berani dalam politik. Semangat juang yang kuat ditanamkan dalam diri Sa'íd Hawwâ oleh ayahnya yang pemberani.²²

Setelah Sa'íd Hawwâ mencapai usia dewasa, ia mulai mendekati seorang wanita bernama Khadijah Syafiq Uthman. Ia diberhentikan

¹⁸ Said Hawwa, *Mensucikan Jiwa: Konsep Tazkiyatun-Nafs Terpadu* (Jakarta: Rabbani Press, 1998), IX.

¹⁹ Dedi Suriansah, *Menuju Kesempurnaan Jiwa: Tasawwuf Pergerakan Sa'id Hawwa Membangun Peradaban Manusia*, (Serang: A4, 2021), 23.

²⁰ Dedi Suriansah, *Menuju Kesempurnaan Jiwa: Tasawwuf Pergerakan Sa'id Hawwa Membangun Peradaban Manusia*, 23.

²¹ Dody Mahendra Perdana, "Konsep Al-Nafs (Jiwa) Perspektif Hamka Dan Sa'id Hawwa: Studi Komparatif" (UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2022).

²² Mhd. Idris, "Karakteristik Kitab Al-Asas Fi Al-Tafsir Karya Said Hawwa," *Alunnuha* 8 (2019): 116.

dari militer pada tahun 1964 tak lama kemudian. Setelah itu, sesuatu terjadi di Hamaah, dan ia kembali ke sana. Abdul Karim Al-Shami menghampirinya dan menyerahkan undangan pernikahan kepada Sa'îd Hawwâ di Damaskus.²³

Ummu Muhammad adalah nama wanita yang dinikahi Sa'îd Hawwâ. Mereka dikaruniai empat orang anak yang luar biasa sebagai hasil dari pernikahan ini. Sebagai seorang ayah yang baik, Sa'îd Hawwâ tidak pernah mengabaikan tugasnya. Meskipun ia selalu sangat sibuk, ia tidak pernah lupa untuk melibatkan anak-anaknya dalam rencana-rencananya. Agar anak-anaknya tumbuh menjadi orang Kristen yang taat dan anggota masyarakat yang berkontribusi, Sa'îd Hawwâ memastikan bahwa mereka memperoleh pendidikan yang baik.

Ia menghabiskan tahun 1973–1978 di balik jeruji besi. Ummu Muhammad, istrinya, memiliki beban yang berat selama periode itu; ia adalah sosok ibu sekaligus ayah, yang bertanggung jawab untuk menyediakan pendidikan bagi anak-anak mereka.²⁴

Seiring bertambahnya usia, Sa'îd Hawwâ menderita berbagai penyakit yang mengharuskannya keluar masuk rumah sakit dan kemudian terpaksa melakukan *uzlah* (mengisolasi diri untuk fokus beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah).²⁵ Rumah Sakit Islam di Amman, Yordania, adalah tempat Sa'îd Hawwâ meninggal pada tanggal 9 Maret 1989, setelah menjalani perawatan selama setahun. Karena ia tidak sadarkan diri pada tanggal 14 Desember 1988, rumah sakit tersebut merawatnya.²⁶ Setelah itu, pemakaman

²³ Sa'îd Hawwâ, *Hadzîhi Tajribati Wa Hadzîhi Syahadati* (Kairo: Maktabah Wahdah, 1987), 83.

²⁴ Mawaddah dan Haziyyah Baderun dan Hussin, "Sheikh Sa'îd Hawwa: Latar Belakang Dan Ketokohan Dalam Bidang Pendidikan Islam," *Al-Hikmah* 8 (2018): 6.

²⁵ Dedi Suriansah, "Pemikiran Sa'îd Hawwa Tentang Jiwa: Studi Analisis Perjalanan Jiwa Menuju Allah" (IAIN Sumatera Utara, 2012), 50.

²⁶ Sa'îd Hawwâ, *Mensucikan Jiwa: Konsep Tazkiyatun-Nafs Terpadu*, X.

Sahaab di wilayah selatan Amman menjadi tempat pemakamannya.

27

2. Pendidikan dan Karir Sa'îd Hawwâ

Hidup memberikan tantangan bagi Sa'îd Hawwâ saat ia masih menjadi pelajar. Ia berasal dari keluarga yang sederhana, tetapi ia bekerja keras untuk mewujudkan mimpiya menjadi pelajar. Pada usia delapan tahun, ayah Sa'îd Hawwâ membuat keputusan sulit untuk mengeluarkan putranya dari sekolah dasar (SD) karena kesulitan keuangan. Akhirnya, ia membantu usaha ayahnya di pasar. Ayahnya mengirimnya kembali ke sekolah setelah ia membolos beberapa lama, ia memilih untuk menghadiri kelas malam agar ia dapat terus belajar untuk meraih ijazahnya. Dengan sengaja, Sa'îd Hawwâ pergi ke sekolah malam agar ia dapat membantu ayahnya berjualan di siang hari. Karena usianya yang masih muda, Sa'îd Hawwâ unik di antara teman-teman sekelasnya karena ia lebih muda dari ayahnya. Usia merupakan faktor yang umum di antara teman-temannya. Tibalah saatnya bagi Sa'îd Hawwâ untuk menerima ijazahnya dari sekolah.

Segera setelah menyelesaikan sekolah menengah atas, Sa'îd Hawwâ pindah ke Sekolah Abdul Fida' tetapi melanjutkan pendidikannya di SMP Ibn Rushd. Setelah satu tahun belajar di sana, ia pindah ke Sekolah Ibn Rushd dan tinggal di sana hingga ia lulus. Selama berada di SMP Ibn Rushd, Sa'îd Hawwâ sangat ingin tahu tentang Partai Sosialis, yang merupakan kelompok paling berpengaruh saat itu. Ia pertama kali belajar tentang Ikhwanul Muslimin selama periode itu.

Hingga ia mencapai sekolah menengah atas, ia tekun belajar. Meski demikian, Sa'îd Hawwâ menyisihkan waktu untuk membantu ayahnya bekerja dan menganut ideologi *Ikhwanul Muslimin* yang

²⁷ Herry Mohammad, *Tokoh-Tokoh Islam Yang Berpengaruh Abad 20*, 290.

bermarkas di Mesir. Ia menjadi pembicara aktif di setiap demonstrasi setelah bergabung dengan gerakan tersebut.²⁸ Selama protes besar-besaran di Suriah saat itu, ia memainkan tiga peran penting: Pertama-tama, ada protes yang mendukung usulan Ikhwanul Muslimin untuk memasukkan pelajaran gaya kepanduan ke dalam kurikulum sekolah. Selain itu, eksekusi anggota *Ikhwanul Muslimin* juga dikecam dalam aksi protes tersebut. Aksi unjuk rasa yang menentang perjanjian Belfour merupakan poin ketiga.

Selain keterlibatannya dalam *Ikhwanul Muslimin*, Sa'îd Hawwâ mencari dan belajar di bawah bimbingan para intelektual tasawuf. Ia memulainya dengan mengunjungi pemimpin Tariqah ad-Darqawiyyah Damaskus, Sheikh Muhammad al-Hasyimi. Selain itu, ia mengikuti dzikiri di Tariqat Naqsybandiyyah dan belajar di bawah bimbingan pemimpinnya, Sheikh Ibrahim al-Ghalayini. Namun, ia berhenti karena Sheikh Ibrahim telah memerintahkannya untuk melakukan *uzlah*.²⁹

Sa'îd Hawwâ melanjutkan pendidikannya di Universitas Suriah setelah menyelesaikan sekolah menengah. Ia diajar oleh sejumlah ulama Suriah. Muhammad al-Hasyimi, Abdul Wahab Wadas, Ahmad al-Murad, Fauzi Faidullah, Musthafa al-Shiba'i, Abdul Karim ar-Rifa'i, Abdul Wahab Wadas, Sheikh Muhammad al-Hamid, dan Ahmad al-Murad termasuk di antara banyak pengajar Hamaah.³⁰ Setelah menyelesaikan pelatihan militer (khidmah 'askariyyah) pada tahun 1963, setelah lulus kuliah tahun 1961, ia menjadi perwira cadangan.³¹

²⁸ Dedi Suriansah, *Pemikiran Sa'îd Hawwa Tentang Jiwa: Studi Analisis Perjalanan Jiwa Menuju Allah*, 40.

²⁹ Dedi Suriansah, *Pemikiran Sa'îd Hawwa Tentang Jiwa: Studi Analisis Perjalanan Jiwa Menuju Allah*, 46.

³⁰ Nur Zainatul, "Sumbangan Sheikh Sa'îd Hawwa (1935-1989): Sorotan Awal Proses Tazkiyah Al-Nafz Sebagai Wadah Pembersihan Jiwa," *Teraju: Jurnal Syari'ah Dan Hukum* 1, no. 2 (2019): 74.

³¹ Sa'îd Hawwâ, *Mensucikan Jiwa: Konsep Tazkiyatun-Nafs Terpadu*, IX.

3. Karya-karya Sa'îd Hawwâ

Sebagian besar karya Sa'îd Hawwâ dipengaruhi oleh latar belakangnya yang kuat dalam *Ikhwanul Muslimin* serta keterlibatannya dalam gerakan Sufi. Beberapa karyanya antara lain:

1. *Al-Asâs fî At-Tafsîr*,
2. *Allah Jalla Jalâluhu*,
3. *Al-Rasûl Shallâlu 'Alaihi wa Sallam*,
4. *Al-Islâm*,
5. *Al-Asâs Fî As-Sunnah wa Fiqhâ: as-Sîrah al-'Aqâid al-Ibâdat*,
6. *Tarbiyatunâ ar-Rûhiyyah*,
7. *Al-Mustakhlas Fî Tazkiyat al-Anfus*,
8. *Mudzakkirat Fî Manâzil ash-Shaddiqîn wa ar-Rabbâniyyîn*,
9. *Jundullah Tsaqâfatan wa Akhlâqan*,
10. *Min Ajli Khuthwah ilâ al-Amâm 'Alâ Tharîqul Jihâd al-Mubârak*,
11. *Durûs Fî al-'Amal al-Islâmi al-Mu'âshir*,
12. *Jaulat Fî al-Fiqhaîn al-Kabîr wa ash-Shagîr wa Ushûluhâ*,
13. *Fî Afâq at-Ta 'lîm*,
14. *Fushûl Fî al-Imrah wa al-Amîr*,
15. *Risâlah Munthalaqat Islamiyah li-Hadharah 'Alamiyah Jadîdah*,
16. *Falnatadzakkar fî 'Ashrinî Tsalâtsan: Furûdhul Ain*,
17. *Furûdhul Kifâyah, liman Tandfa'u Shadaqâtaka*,
18. *'Aqd al-Qarn al-Khâmis 'Asyar al-Hijri*,
19. *Hâdzihî Tajrîbatî wa Hâdzihî Syahâdatî*,
20. *Ihya' ar-Rabbâniyyah*,
21. *Ijazah Takhashshush ad-Du'at, Ghidza' al-'Ubûdiyyah*,

22. *Akhlâqiyat wa Sulukiyat Tata'akkadu fî al-Qarn al-Khâmis 'Asyar al-Hijri,*
23. *Qawâ'nîn al-Bâît al-Muslim,*
24. *As-Sirah bilughatil Hubb,*
25. *Al-Ijâbat,*
26. *Jundullâh Takhthithan wa Tanzhîman.*

4. *Al-Asâs fî At-Tafsîr*

Tafsir ini diberi nama *Al-Asâs fî Al-Tafsîr* oleh Sa'îd Hawwâ sebelum ada pemahaman lebih lanjut tentangnya. Tafsir fundamentalnya adalah jika dilihat melalui kacamata bahasa Indonesia. Penekanan dalam tafsir buku ini adalah pada munasabah, atau hubungan antar ayat.

Di antara karya Sa'îd Hawwâ yang paling disukai adalah kitab *Al-Asâs fî At-Tafsîr*. Didalamnya, ia menunjukkan upayanya untuk memahami Al-Qur'ân melalui kacamata tasawuf dan ilmu munasabah. Selama penahanan Sa'îd Hawwâ pada tahun 1973 karena menentang penegakan hukum Suriah, ia menulis sebelas jilid yang membentuk *Al-Asâs fî At-Tafsîr*. Beberapa faktor, sebagaimana dilihat melalui kacamata penyelidikan ilmiah, menyebabkan tersusunnya buku tafsir ini, termasuk:

- a. Dengan memperkenalkan konsep baru yang disebut *Wahdatul Qur'aniyyah*, Sa'îd Hawwâ bertujuan untuk memperluas penerapan *munasabah* dalam Al-Qur'ân.
- b. Sebagai hasil dari perkembangan pengetahuan ilmiah yang pesat, banyak penafsiran baru atas argumen-argumen tersebut telah muncul.
- c. Perbedaan pendapat dengan Al-Qur'ân dan tindakan-tindakan yang meragukan sering terjadi.

d. Karena alasan sederhana bahwa sebagian besar masyarakat Muslim semakin terasing dari Al-Qur'ān dan kaum Muslim yang digambarkannya.³²

5. Bentuk, Metode, Corak, Karakteristik, Sumber Rujukan Al-Asās fī At-Tafsīr

Menghimpun tafsir secara sangat rinci, *Al-Asās fī At-Tafsīr* mencapai sebelas jilid dan mengikuti format yang sama dengan kitab-kitab tafsir besar lainnya.³³ Kitab *Al-Asās fī At-Tafsīr* diterbitkan di Kairo, Darussalam sebanyak tiga edisi: edisi pertama pada tahun 1405 H/1985 M, edisi kedua pada tahun 1409 H, dan edisi ketiga pada tahun 1412 H.³⁴ Penerbit Darussalam di Kairo menerbitkan kitab tafsir tersebut pada tahun 2003 M/1424 H, dan kajian ini didasarkan pada edisi tersebut.³⁵ Tujuan utama kitab ini adalah untuk memberikan penjelasan tentang aqidah, fiqh, *ruhiyyah*, dan *sulukiyyah*, mengikuti pengantar tafsir dari Sa'īd Hawwā. Tafsir Al-Qur'ān karya Sa'īd Hawwā merupakan perpaduan antara tasawuf dan pendekatan ilmiah munasabah.³⁶

Sebelum menjelaskan surah-surah dalam kitab tafsirnya, Sa'īd Hawwā memberikan pengantar. Jumlah ayat menjadi kriteria yang digunakan Sa'īd Hawwā dalam mengklasifikasikan surah. Dalam setiap kasus, bagian pertama tafsir memberikan latar belakang ayat atau surah yang menyertainya.³⁷

Urutan penyajian surah dalam mushaf adalah sebagai berikut: tafsir jilid pertama dimulai dengan surah al-Fatihah/1 dan al-Baqarah/2 dan berlanjut hingga ayat 286 dalam kitab tafsir Sa'īd

³² Mhd. Idris, Karakteristik Kitab Al-Asas Fi Al-Tafsir Karya Said Hawwa. 117.

³³ Septiawadi, *Penafsiran Sufistik Sa'id Hawwa Dalam Al-Asas Fi at-Tafsir* (Lectura Press-Kemenag, 2012), 51.

³⁴ Muhammad Ali Iyazi, *Al-Mufassirun Hayatihin Wa Munhajihim* (Teheran: Wizarat Saqafah wa al-Irsyad al-Islami, 1953), 190.

³⁵ Septiawadi, *Penafsiran Sufistik Sa'id Hawwa Dalam Al-Asas Fi at-Tafsir*. 22.

³⁶ Mhd. Idris, Karakteristik Kitab Al-Asas Fi Al-Tafsir Karya Said Hawwa. 115.

³⁷ Mhd. Idris, Karakteristik Kitab Al-Asas Fi Al-Tafsir Karya Said Hawwa. 115.

Hawwâ. Dimulai dengan ayat 4 an-Nisa dan ayat 176 surah Ali Imran dalam jilid 2. Jilid Tiga Surah al-Maidah/5, bab 165-265 Surah al-An'am/6. Ayat ini berasal dari surah al-A'raf/7 hingga surah at-Taubah/9 dalam jilid 4. Ayat ke-52 dari Jilid 5, yang mencakup Surah Ibrahim/14 dan Yunus/10. Kitab 6, ayat 15-98 dari surah al-Hijr dan ayat-ayat sebelumnya dalam surah Maryam. Jilid ketujuh berisi bagian 20-88 dari surah al-Qashash/28, serta surah Thaha/20. Bab 38 lengkap dari surah Shad dalam jilid 39 dan bagian 29-88 dari surah al-Ankabut dalam jilid 8. Dimulai dengan surah Qaf/50 dan berlanjut hingga surah az-Zumar/39 dalam jilid sembilan, ayat 45. Dari surah adz-Dzariyat/51 hingga surah al-Qalam/68 ayat 52, dalam jilid kesepuluh, dan dari surah al-Haqqah/69 hingga surah an-Nas/114 ayat 6, dalam jilid kesebelas, jilid terakhir.

Fokus utama kitab karya Sa'îd Hawwâ, *Al-Asâs fî At-Tafsîr*, adalah kesatuan Al-Qur'ân. Ia berpendapat bahwa gagasan menyeluruh dari setiap bab meletakkan dasar bagi tema-tema berikutnya. *Surah Fushshîlat* menjelaskan sikap orang-orang kafir terhadap dakwah Nabi Muhammad, sedangkan surah an-Nisa berfokus pada substansi ketakwaan.³⁸

Sesuai dengan struktur *mushaf Utsmani*, *Al-Asâs fî At-Tafsîr* memberikan tafsir tahili Al-Qur'ân dengan menguraikan ayat-ayat ke dalam bab-babnya masing-masing dan membahas maknanya dari berbagai sudut pandang.³⁹ Mengangkat teori munasabah dimungkinkan melalui karakter sufi dan metodologi umum buku tafsir ini, yang mengikuti tata cara Al-Qur'ân dari *surah al-Fatihah* hingga surah *an-Nas*. Menjelaskan pengertian umum ayat tersebut, kemudian menjelaskan makna ayat tersebut dari segi bahasa dan menjelaskan hubungan antarsusunan ayat-ayat tersebut. Meskipun ia sering mengutip hadis Nabi untuk mendukung penjelasannya,

³⁸ Amir Faishol Fath, *The Unity of Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010), 309.

³⁹ Mhd. Idris, *Karakteristik Kitab Al-Asas Fi Al-Tafsir Karya Said Hawwa*. 115.

pendapat para mufasir lainnya menjadi tulang punggung buku tafsirnya. Dalam karyanya *Al-Asâs fi At-Tafsîr*, Sa'îd Hawwâ mengusulkan pendekatan-pendekatan berikut untuk penafsiran.

Ayat-ayat yang sesuai dengan kategori munasabah ditampilkan terlebih dahulu. Dengan ayat-ayat ini dan beberapa *Faqrah*, Anda dapat membuat sebuah *maqta'*. Huruf-huruf yang panjang, juga dikenal sebagai huruf-huruf *madaniyyah*, dapat menyebabkan kebingungan jenis ini ketika ditafsirkan. Pada saat yang sama, dua komunitas fokus pada penguraian tulisan tangan yang singkat: *Mi-in Matsani* dan *Mufassal*. Selain *faqrah*, *maqta'*, atau *fragmen* ayat, adalah satu-satunya hal yang ditampilkan.⁴⁰ alam narasinya, Sa'îd Hawwâ biasanya memulai dengan nama huruf, klasifikasi, munasabah, dan konten sebelum melanjutkan untuk menggambarkan profil huruf dan alasan di balik pewahyuannya.

Selanjutnya, perlu memahami ayat tersebut. Terkait dengan ayat-ayat yang dikelompokkan, tafsir Sa'îd Hawwâ berbentuk penjelasan secara umum yang diikuti dengan tafsir harfiah ayat tersebut, yang meliputi tinjauan bahasa dan *uslub* ayat tersebut. Saat ini, tindakan Sa'îd Hawwâ identik dengan tindakan al-Nasafi dalam tafsirnya. Mungkin Sa'îd Hawwâ melakukan hal ini karena ia menganggap pendekatan al-Nasafi dalam menjelaskan makna ayat tersebut lugas dan mudah dipahami.⁴¹

Selanjutnya, Sa'îd Hawwâ menjelaskan tentang keterkaitan antara munasabah dan susunan ayat. Sa'îd Hawwâ mencerahkan banyak waktu untuk mempelajari susunan ayat dalam surat tersebut. Contohnya adalah keterkaitan antara ayat-ayat yang terkait dalam satu *maqta'* atau *faqrah*.

Terakhir, hikmah ayat tersebut dijelaskan oleh Sa'îd Hawwâ. Bagian ini disebut *fawaid* dalam tafsirnya. Di sini juga dibahas

⁴⁰ Mhd. Idris, *Karakteristik Kitab Al-Asas Fi Al-Tafsir Karya Said Hawwa*. 120.

⁴¹ Mhd. Idris, *Karakteristik Kitab Al-Asas Fi Al-Tafsir Karya Said Hawwa*. 120.

munasabah ayat, yang khususnya relevan ketika mempertimbangkan konteks sebuah ayat dalam kaitannya dengan ayat lain atau hadis Nabi.

Teori *Wahdah al-Qur'aniyyah* menjadi landasan bagi pendekatan khas Sa'îd Hawwâ terhadap penafsiran Al-Qur'ân. Teori terbarunya adalah ini, dan menurutnya semua orang harus mendengarnya. Cabang-cabang teori ini, koherensi ayat-ayat dan kesatuan Al-Qur'ân, adalah apa yang ingin ia gunakan untuk membuktikan keterkaitan keseluruhannya. Karena Sa'îd Hawwâ tidak puas dengan bentuk-bentuk munasabah yang dikembangkan oleh para penafsir yang berbeda, maka beginilah hasilnya. Inti masalahnya adalah bahwa munasabah jauh melampaui hubungan antara ayat-ayat dalam satu surah atau bahkan antara surah. Menurutnya, setiap ayat dalam Al-Qur'ân memiliki tujuan. Surah-surah Al-Qur'ân yang saling terkait merupakan satu kesatuan. Bukti sebelumnya telah menunjukkan bahwa pemahaman konvensional bukanlah satu-satunya dasar bagi koherensi Al-Qur'ân.

Memiliki akses terhadap sumber referensi yang kredibel sangat penting dalam upaya memahami makna Al-Qur'ân. Di antara para penafsir, terdapat karya tafsir *bil Ma'tsur*, *bil Ra'yi*, dan *bil Isyari*, yang masing-masing menawarkan pendekatan penafsiran yang berbeda. Sayyid Rasyid Ridha dalam *Shahih al-Manqul* menyatakan bahwa tafsir kontemporer merupakan perpaduan antara *bil Ra'yi* dan *bil Ma'tsur*, sehingga menghasilkan penjelasan yang lebih akurat serta penalaran yang logis.

Nasruddin Baidan menganggap *bil Ma'tsur* dan *bil Ra'yi* sebagai satu kesatuan, yang kemudian ia namakan sebagai *Izdiwaj*. Sementara itu, dalam Al-Asâs fî At-Tafsîr, Sa'îd Hawwâ banyak merujuk pada kitab-kitab tafsir yang berisi pemikiran Sayyid Quthb dalam *Fî Zhilâlil Qur'ân*, al-Alusiy dalam *Rûhul Ma'âni*, serta penjelasan Ibnu Katsir dalam *Tafsîr al-Qur'ân*. Selain itu, ia juga

mengacu pada dua penulis dalam *Madârîku al-Tanzîl wa Haqqâ'iq al-Ta'wîl*, yaitu al-'Azhîm dan al-Nâsâfî.⁴²

6. Penafsiran Sa'îd Hawwâ tentang makna *asyiddâ'u 'ala al-kuffâr*

محمد رسول الله (هذا هو وصفه أنه رسول الله والذين معه (أي : أصحابه أشداء على الكفار رحاء بينهم ، له قال ابن كثير (: وهذه صفة المؤمنين أن يكون أحدهم شديداً عنيفاً على الكفار ، رحيمًا برأ بالأخيار غضوباً عبوساً في وجه الكافر ، ضحوكاً بشوشًا في وجه أخيه المؤمن ، وقال التسفي (: ويبلغ من تشددهم على الكفار أنهم كانوا يتحرّزون من ثيابهم أن تلزق بشيابهم ، ومن أبدأهم أن تمس أبدائهم ، وبلغ من ترجمتهم فيما بينهم أنه كان لا يرى مؤمناً إلا صافحة وعائقه

بمناسبة قوله تعالى : ﴿مُحَمَّدُ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشَدُاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رَحَاءٌ بَيْنَهُمْ قَالَ أَبْنُ كَثِيرٍ﴾ كما قال عز وجل فرسوف يأتي الله بقوم يجدهم ويجبونه أدلة على المؤمنين أعزه على الكافرين (التوبه : ٥٤) وهذه صفة المؤمنين أن يكون أحدهم شديداً عنيفاً على الكفار ، رحيمًا برأ بالأخيار ، غضوباً عبوساً في وجه الكافر ، ضحوكاً بشوشًا في وجه أخيه المؤمن

كما قال تعالى : و يا أيها الذين آمنوا قاتلوا الذين يلونكم من الكفار ولیجحدوا فيكم غلظة (التوبه : ١٢٣) وقال النبي (: مثل المؤمنين في توادهم وترحّهم كمثل الجسد الواحد إذا اشتكى منه عضو تداعى له سائر الجسد بالحسي والسهور (وقال الله) المؤمن للمؤمن كالبنيان يشد بعضه بعضاً، وشبك الله بين أصحابه ، كلا الحديثين في الصحيح

أقول : في سورة المائدة ذكرت مواصفات الجماعة التي تقف في وجه الردة و تستأهل الغلبة والنصر ، و مجيء آية محمد رسول الله والذين معه أشداء على الكفار في سياق سورة الفتح يشعر بأن ما ذكرته هذه الآية هو مواصفات الجماعة التي تستأهل الرعاية والنصرة والغلبة ، فلتتبدّل الآية ، ولتحاول المسلم أن يأخذ حظه مما ورد فيها ، وتحاول الطائفة القائمة بالحق أن تأخذ بحظها من ذلك الإيمان ، والعمل الصالح والوحدة والتلامم والتغافل ، ووضاءة الوجوه من العبادة ، والركوع والسجود ، والرحمة بالمؤمنين ، والشدة على الكافرين

⁴² Septiawadi, *Penafsiran Sufistik Sa'îd Hawwa Dalam Al-Asas Fi at-Tafsîr*, 51.

... وَجْهَيْءَ هَذِهِ الْآيَةِ بَعْدَ قَوْلِهِ تَعَالَى هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْمَهْدِيِّ وَدِينَ الْحَقِّ لِيُظَهِّرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ يَشْعُرُ أَنَّ وُجُودَ مَنْ هَذَا شَأْنُهُمْ هُوَ الطَّرِيقُ إِلَى اِنْتِصَارِ الْإِسْلَامِ ، وَلَقَدْ تَحَقَّقَ أَصْحَابُ رَسُولِ اللَّهِ عَلَيْهِ وَرَحْمَتِهِ وَبَرَّهِ فِي الْآيَةِ ، وَعَلَى أَتَابِعِهِ - عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ - أَنْ يَفْعُلُوا لِيَكُونُ لَهُمْ شَرْفُ الْمُعْيَةِ لِهِ اللَّهُ ، فَلَمَّا فَاتَّهُمْ مُعْيَةُ الْجَسَدِ فَلَا تَفَوَّهُمْ مُعْيَةُ الْاِقْتِدَاءِ وَالْتَّحْقِيقِ وَالْتَّحْلِيقِ ، وَإِنَّ فِي الْآيَةِ لِرَدِّاً عَلَى مَنْ أَغْفَلُوا الْصَّرَاعَ مَعَ الْكُفَّرِ وَتَنَاسُوهُ

Muhammad adalah utusan Tuhan. Inilah sifat-sifatnya, bahwa dia adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersamanya adalah orang-orang yang penuh kasih sayang satu sama lain. Ibnu Katsir berkata: “Demikianlah ciri-ciri orang mukmin, yaitu salah seorang di antara mereka bersikap kasar kepada orang-orang kafir, penyayang kepada orang-orang yang baik, pemarah kepada orang-orang kafir dan cemberut, serta tersenyum kepada saudaranya yang mukmin.”

Al-Nasafi berkata: “Kekasaran mereka terhadap orang-orang kafir telah sampai pada taraf yang sedemikian rupa sehingga mereka menjaga agar pakaian orang-orang kafir tidak menempel pada pakaian mereka, dan tidak membiarkan tubuh mereka bersentuhan dengan tubuh mereka.

Rasa kasih sayang mereka terhadap satu sama lain telah sampai pada taraf yang sedemikian rupa sehingga tidak seorang mukmin pun yang melihat mukmin lainnya kecuali ia akan berjabat tangan dengannya dan memeluknya.”⁴³

Firman Allah, *“Dan Muhammad itu adalah utusan Allah, dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka.”* (Al-Taubah: 54). Ibnu Katsir menuliskan, “sebagaimana Allah akan mendatangkan orang-orang yang Dia cintai, yaitu mereka yang

⁴³ Sa'íd Hawwâ, *Al-Asâs Fi Al-Tâfsîr*, 5374.

bersikap lembut terhadap orang-orang mukmin dan bersikap keras terhadap orang-orang kafir." (At-Taubah, Al-Qur'an 54).

Menurut Allah, ciri-ciri orang beriman adalah murah senyum terhadap sesama orang beriman, mudah marah dan cemberut terhadap orang kafir, suka kebaikan, dan kasar serta kasar terhadap orang kafir, sebagaimana yang difirmankan oleh Allah: "*Wahai orang-orang yang beriman, perangilah orang-orang yang mengikutimu dari kalangan orang-orang kafir, dan hendaklah mereka mendapatkan pada dirimu kekerasan*". (QS. At Taubah: 123)

Begini pula dengan sabda dan perbuatan Nabi Muhammad saw. Hal ini menunjukkan bahwa setiap orang beriman adalah organ tubuh; ketika salah satu organ tubuh terluka, seluruh tubuh juga akan merasakannya. "Seorang mukmin dengan mukmin lainnya ibarat sebuah bangunan yang sebagiannya saling menguatkan, dan Allah mengaitkan jari-jari mereka."

Menurut bacaan Sa'id Hawwâ tentang Surah al-Ma'idah, yang menggambarkan ciri-ciri golongan yang memerangi kemurtadan dan menuntut kemenangan, ayat ini menyatakan bahwa Muhammad adalah utusan Allah dan bahwa dia dan para sahabatnya bersikap keras terhadap orang-orang kafir. Pikirkanlah hal ini, kata Sa'id Hawwâ.

Umat Islam berusaha keras untuk hidup sesuai dengan ajaran ayat ini, yang meliputi keimanan, ketakwaan, persatuan, solidaritas, pengorbanan, kerendahan hati dalam beribadah, berlutut dan membungkuk, belas kasihan bagi orang-orang yang beriman dan hukuman bagi orang-orang yang tidak beriman.⁴⁴

Saya katakan: Di dalam Surat Al-Ma'idah disebutkan ciri-ciri golongan yang berdiri teguh dalam menghadapi kemurtadan dan layak memperoleh kemenangan dan kejayaan, dan turunnya ayat:

⁴⁴ Sa'id Hawwâ, *Al-Asas Fi Al-Tafsir*, 5387.

Muhammad adalah utusan Allah, dan orang-orang yang bersamanya adalah orang-orang yang keras terhadap orang-orang kafir.

Dalam konteks Surat Al-Fath, seseorang merasa bahwa apa yang disebutkan dalam ayat ini merupakan ciri-ciri golongan yang layak memperoleh perhatian, kemenangan dan supremasi. Maka marilah kita renungkan ayat tersebut, dan hendaklah kaum muslimin berusaha mengambil bagiannya dari apa yang disebutkan di dalamnya, dan hendaklah kaum yang menegakkan kebenaran berusaha mengambil bagiannya dari keimanan itu, amal saleh, persatuan, kekompakan, ketaatan, wajah berseri-seri dalam beribadah, ruku' dan sujud, kasih sayang terhadap orang-orang yang beriman, dan keras terhadap orang-orang kafir.⁴⁵

Ayat ini muncul setelah firman Allah SWT: "Dialah yang telah mengutus Rasul-Nya dengan petunjuk dan agama yang benar agar Dia memenangkannya atas segala agama." Beliau merasa bahwa keberadaan orang-orang seperti itu merupakan jalan menuju kemenangan Islam. Para sahabat Rasulullah SAW telah memenuhi apa yang disebutkan dalam ayat tersebut.

Demikian pula para pengikutnya - semoga Allah SWT merahmatinya dan memberi kedamaian kepadanya - harus melakukan hal itu agar mereka memperoleh kemuliaan di sisi Allah. Jika mereka kehilangan kesempatan bersama tubuh, mereka tidak akan kehilangan kesempatan bersama contoh, penyelidikan, dan moral. Dan dalam ayat tersebut ada jawaban bagi orang-orang yang lalai dalam memerangi kekufuran dan melupakannya.⁴⁶

⁴⁵ Sa'íd Hawwâ, *Al-Asas Fi Al-Tafsir*, 5387.

⁴⁶ Sa'íd Hawwâ, *Al-Asas Fi Al-Tafsir*, 5387.

BAB IV

ANALISIS PENAFSIRAN *ASYIDDĀ'U 'ALA AL-KUFFĀR* PADA QS. AL-FATH MENURUT QURAISH SHIHAB DAN SA'ID HAWWĀ

A. Analisis Penafsiran *Asyiddā' ala Al-Kuffar* menurut M. Quraish Shihab dan Sa'id Hawwā

1. Penafsiran *asyiddā' 'alā Al-kuffār* menurut M. Quraish Shihab

Surat al-Fath yang terdiri dari 29 ayat merupakan bagian dari kelompok surat madaniyyah. Ayat *Fathan Mubina* pada ayat pertama surat ini menjadi inspirasi nama surat tersebut, al-Fath. Terletak di sebuah lembah antara Mekkah dan Madinah, surat ini diturunkan di sebuah tempat yang dikenal sebagai *Kura' al-Hamim*. Banyak yang meyakini bahwa surat ini turun pada malam hari. Pada tahun keenam Hijrah, setelah Nabi Muhammad SAW kembali dari Hudaibiyyah, surat ini diturunkan.¹

Ayat ke-29 surat al-Fath menggambarkan keadaan yang dialami Nabi Muhammad Saw dan para sahabatnya. Allah menganugerahkan kepada mereka sejumlah sifat yang membuat mereka menyerupai pemerintahan global dengan kekuasaan administratif yang kuat. Kebaikan mereka terhadap tetangga dan ketegasan mereka terhadap orang-orang yang tidak beriman merupakan dua dari karakteristik mereka yang menentukan.

Para ulama memiliki penafsiran yang berbeda-beda terhadap ayat 29 Surat Al-Fath dan frasa *asyiddā'u 'ala al-kuffār*. Banyak ulama, termasuk M. Quraish Shihab, memiliki cara tersendiri dalam menafsirkan kalimat *asyiddā'u 'ala al-kuffār*. Tafsir *Al-Misbah* karya M. Quraish Shihab merupakan salah satu contoh karya yang memadukan gaya penulisan melalui integrasi berbagai pendekatan menjadi satu kesatuan yang utuh.

¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah jilid 13*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 165.

Sebagai permulaan, seperti *mufassir* lainnya, M. Quraish Shihab menjelaskan Al-Qur'an ayat demi ayat secara berurutan, sebuah teknik yang dikenal sebagai *tahlili*. Pendekatan ini, yang dikenal sebagai tafsir *tahlili*, berupaya untuk menjelaskan makna Al-Qur'an dari berbagai sudut pandang.

Pendekatan tafsir *tahlili* dimulai dengan mengelompokkan ayat-ayat dalam Al-Qur'an dengan cara tertentu, kemudian berlanjut dengan menjelaskan kosakata yang digunakan, makna keseluruhan ayat, korelasi, *asabun nuzul*, dan sebagainya. Dalam surat al-Fath ayat 29, M. Quraish Shihab menerapkan *tahlili* pada makna *asyiddā'u 'ala al-kuffār* dalam *tafsir Al-Misbah*:

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحْمَاءُ بَيْنَهُمْ رُكُعاً سُجَّداً يَتَعْوُنُ فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِنْ أَنْ أَنْتِ السُّجُودُ ذَلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرِيْهِ وَمَثَلُهُمْ فِي الْأَنْجِيلِ كَوْرَعٌ أَخْرَجَ شَطَّهُ فَازَرَهُ فَاسْتَغْنَظَ فَاسْتَوَى عَلَى سُوقِهِ يُعْجِبُ الزُّرَاعَ لِيَغْيِظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ امْتَنَوا وَعَمِلُوا الصِّلَاحَ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

Artinya: "Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu lihat mereka *ruk'u'* dan *sujud* mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas *sujud*. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar."

Apa yang dimaksud dengan lafadz *asyiddā'u 'ala al-kuffār* menurut M. Quraish Shihab adalah "Nabi Muhammad adalah utusan Allah yang diutusnya membawa rahmat bagi seluruh alam dan orang-orang yang bersama dengannya, yakni sahabat-sahabat Nabi serta pengikut-pengikut setia beliau, adalah orang yang bersikap keras, yakni

tegas tidak berbasa-basi yang mengorbankan akidahnya terhadap orang-orang kafir, tanpa keluar dari koridor rahmat risalah ini, dan walau mereka memiliki sikap tegas itu namun mereka berkasih sayang antar-sesama mereka.”

Lafadz *asyiddā'u 'alā al-kuffār*, menurut M. Quraish Shihab, bermakna lebih dari sekadar bersikap keras terhadap orang-orang kafir. Perlu diingat bahwa istilah "kafir" dalam Al-Qur'ān mungkin merujuk pada lebih dari sekadar non-Muslim; ia mencakup berbagai individu yang terlibat dalam tindakan yang bertentangan dengan prinsip-prinsip agama. Maka, seorang muslim bisa dianggap kafir jika ia tidak taat, meskipun penilaian ini jelas tidak dilakukan oleh para ahli hukum.

Bukan hanya non-Muslim saja yang diperlakukan dengan sikap keras dan tegas. Jika ayat sebelumnya dimaksudkan untuk menyampaikan sikap keras, maka itu termasuk dalam kerangka hukuman hukum dan perang yang dibenarkan oleh agama. Seorang mukmin hendaknya tidak bersikap pengecut ketika berhadapan dengan orang-orang kafir yang memperlakukan muslim dengan buruk.

Sebaliknya, jika non-Muslim memperlakukan muslim dengan baik, muslim hendaknya bersikap lebih tegas dalam standar moral mereka. Karena itu juga bisa menjadi respons terhadap orang-orang kafir yang berusaha menjelek-jelekkan Muslim.

Kedua, M. Quraish Shihab memasukkan pandangan tokoh-tokoh lain ketika menafsirkan frasa *asyiddā'u 'alā al-kuffār*, yang dapat digolongkan sebagai metode perbandingan dalam penjelasan ini. Meneliti dan mengumpulkan pendapat tentang penafsiran ayat-ayat atau surat-surat terkait dalam Al-Qur'ān dikenal sebagai metode *muqaran*. Maka harus mempelajarinya secara menyeluruh sehingga dapat mempelajari kata-kata yang lebih kuat. Semua itu dilakukan dengan

maksud untuk memenuhi perintah-perintah Al-Qur'an yang berkaitan dengan pokok bahasan yang dikaji.²

Dalam definisinya, Quraish Shihab memasukkan pandangan ulama, khususnya Sayyid Quthb, yang berpendapat bahwa Al-Qur'an melukiskan gambaran yang sangat indah ketika mengatakan *asyiddâ'u 'alâ al-kuffâr*.

Sebuah mozaik dari banyak gambar yang menggambarkan sifat dan kondisi populasi yang dijadikan contoh. Gambar-gambar tersebut mencerminkan keadaan internal dan eksternal mereka dalam cara mereka menghadapi orang-orang *kâfir*. "Keras terhadap orang-orang *kâfir*, (tetapi) penyayang di antara mereka." Sayyid Quthb pada dasarnya seperti itu. Sebagian orang sering mengemukakan frasa *asyiddâ' 'alâ al-kuffâr* sebagai bukti bahwa orang-orang non-Muslim harus diperlakukan dengan kasar dan berlebihan.³

Ketiga, untuk menarik kesimpulan dan memadukan penafsiran, M. Quraish Shihab mengelompokkan tema-tema pembahasan dalam berbagai ayat. Nama yang diberikan untuk pendekatan ini adalah metode *maudhu'i*, yang memungkinkan M. Quraish Shihab mengkategorikan topik-topik yang dicakup oleh Al-Qur'an atau surat tersebut. Berita yang menggembirakan tentang kemenangan umat Islam setelah Perjanjian Hudaibiyyah dan kemenangan-kemenangan berikutnya merupakan tema utama surat al-Fath.

M. Quraish Shihab membagi surat Al-Fath ke dalam empat bagian utama. Bagian pertama mencakup ayat 1-7, bagian kedua meliputi ayat 8-10, bagian ketiga mencakup ayat 11-17, dan bagian keempat mencakup ayat 18-29. Pada ayat ke-29, ia mengelompokkan pembahasannya menjadi empat aspek, yaitu: pertama, mengenai kepribadian dan perilaku Nabi Muhammad serta para sahabatnya, kedua, tentang *asyiddâ' 'alâ al-kuffâr*, ketiga, mengenai *atsar al-sujûd*, dan keempat, tentang para

² Muhsin Abd al-Hamid, *Tatawur Tafsir Al-Qur'an*. Hal. 17.

³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid 13, hlm. 216.

pengikut Nabi Muhammad SAW sebagaimana disebutkan dalam Taurat dan Injil.

2. Penafsiran *asyiddâ' 'alâ al-kuffâr* menurut Sa'îd Hawwâ

Berbagai pendekatan disajikan oleh Sa'îd Hawwâ dalam kitab *Al-Asâs fî At-Tafsîr*, khususnya dalam surah al-Fath ayat 29, untuk menjelaskan makna *asyiddâ' 'alâ al-kuffâr*. Pendekatan-pendekatan ini saling melengkapi:

Pertama, tafsir dalam Al-Asâs fî At-Tafsîr disusun berdasarkan metode *tahlili*, yaitu dengan menelaah Al-Qur'ân secara berurutan, ayat demi ayat dan surah demi surah, sebagaimana yang terdapat dalam Mushaf Utsmani, guna memahami maknanya secara mendalam. Kitab tafsir ini memiliki karakter sufi dan metodologi yang khas, dimulai dari surah al-Fatihah hingga surah an-Nas, sesuai dengan urutan dalam Mushaf Al-Qur'ân. Pendekatan ini dapat digunakan untuk mengembangkan teori munasabah, yang menghubungkan kesesuaian antar ayat.

Tafsir ini diawali dengan pemaparan makna ayat secara umum, kemudian diuraikan lebih lanjut dengan menganalisis unsur-unsur linguistiknya serta menjelaskan bagaimana unsur-unsur tersebut saling berhubungan dalam struktur ayat. Selain merujuk pada pendapat para mufassir lainnya sebagai sumber utama, penulis juga sering memperkaya penjelasannya dengan hadis-hadis Nabi Muhammad dalam kitab tafsirnya. *asyiddâ' 'alâ al-kuffâr* didefinisikan sebagai berikut dalam ayat ke-29 surat al-Fath dalam kitab Al-Asâs fî At-Tafsîr:

"Ini adalah ciri-ciri orang mukmin, yaitu bersikap keras dan kasar terhadap orang-orang kafir, penyayang terhadap orang-orang yang berbuat baik, pemarah dan cemberut terhadap orang-orang kafir, serta murah senyum terhadap sesama mukmin."

Dengan menggunakan kosakata dan lafadznya, Sa'îd Hawwâ menjelaskan bahwa *asyiddâ' 'alâ al-kuffâr* berarti bersikap kasar dan tidak memaafkan terhadap orang-orang *kâfîr*, baik dan memaafkan terhadap orang-orang baik, marah dan murung terhadap orang-orang kafir, dan tersenyum kepada sesama orang mukmin. Penafsiran ini didasarkan pada metode *tahlili*.

Menurut Sa'îd Hawwâ, ayat ini harus direnungkan secara saksama oleh umat Islam dan orang-orang taat lainnya. Ia menekankan pentingnya keimanan, amal saleh, persatuan, solidaritas, pengorbanan, pendekatan yang ringan dalam beribadah, kerendahan hati dalam ruku' dan sujud, belas kasihan bagi orang-orang yang beriman, dan hukuman bagi orang-orang yang tidak beriman.

Dapat disimpulkan dari penafsiran Sa'îd Hawwâ bahwa umat Islam harus menunjukkan sikap yang keras, tidak sopan, marah, dan merajuk terhadap orang-orang yang tidak beriman yang menentang kemurtadan mereka, berjuang untuk persatuan, saling mencintai, dan tersenyum kepada sesama orang beriman.

Kedua, Sa'îd Hawwâ menjelaskan hubungan antara munasabah dan penyusunan ayat-ayat. Sa'îd Hawwâ mencurahkan banyak waktu untuk mempelajari struktur huruf ayat-ayat.

Perhatikan hubungan antara ayat 29 Surat al-Fath dan ayat 125 Surat at-Taubah, yang keduanya membahas definisi *asyiddâ' 'alâ al-kuffâr*: “*Wahai orang-orang yang beriman, perangilah orang-orang yang mengikutimu dari kalangan orang-orang kafir, dan hendaklah mereka mendapati pada dirimu kekerasan*”. Dan hadits Nabi Muhammad Saw. “*Yang menunjukkan bahwa setiap orang mukmin bagaikan satu anggota tubuh, ketika satu disakiti maka anggota tubuh yang lain akan juga merasa sakit.*” Serta dalam hadits yang lain, “*Orang mukmin dengan orang mukmin lainnya*

bagaikan satu bangunan yang satu dengan yang lainnya saling menguatkan, dan Allah saling mengaitkan jari-jari tangannya."

Berdasarkan apa yang dikatakan para sahabat Nabi tentang masalah ini, jelaslah bahwa mereka juga memandang *asyiddā' 'ala al-kuffār* sebagai sikap keras terhadap orang-orang *kāfir*, sebagaimana Sa'îd Hawwâ.

B. Kelebihan dan Kekurangan Penafsiran M. Quraish Shihab dan Sa'îd Hawwâ terhadap *Asyiddā'u 'ala Al-Kuffār* dalam QS. Al-Fath 29

1. Kelebihan dan kekurangan penafsiran M. Quraish Shihab terhadap *Asyiddā'u 'ala Al-Kuffār* dalam QS. Al-Fath ayat 29.

Pasti ada kelebihan dan kekurangan dalam penafsiran para mufassir terhadap Al-Qur'ān, baik dari segi metodologi, sistematika, maupun hal-hal lain yang dapat menggambarkan pesan Allah secara utuh. Berikut ini adalah kelebihan kitab *tafsir Al-Misbah* karya M. Quraish Shihab dalam menafsirkan *asyiddā'u 'ala al-kuffār* pada ayat 29 Surat Al-Fath:

Pertama, Penggunaan bahasa Indonesia dalam tafsir M. Quraish Shihab merupakan langkah awal untuk menjadikan ajaran Al-Qur'ān lebih mudah dipahami oleh khalayak yang lebih luas. Dalam upaya untuk meningkatkan pemahaman kita terhadap makna Al-Qur'ān, karya Quraish Shihab sangat relevan karena memberikan warna dan ciri khas.⁴ Ini merupakan salah satu tafsir Quraish Shihab tentang *asyiddā'u 'ala al-kuffār*, dan ia melakukannya dengan cara yang dapat dipahami oleh masyarakat Indonesia. Lebih jauh, ia memberikan penjelasan penting tentang apa yang dimaksud teks dengan *asyiddā'u 'ala al-kuffār*, yang bukan sekadar perintah untuk bersikap keras terhadap orang-orang kafir, M. Quraish Shihab melanjutkan dengan menjelaskan apa arti istilah tersebut ketika diterapkan pada perang dan penerapan sanksi hukum yang

⁴ Hamdani Anwar, "Telaah Kritis Tafsir Al-Misbah," *Jurnal Mimbar Agama Dan Budaya*, vol. XII, (2001): 45.

dibenarkan secara agama. Menurut M. Quraish Shihab, istilah kafir digunakan dalam berbagai konteks di seluruh Al-Qur'an dan tidak selalu merujuk pada non-Muslim. Berbagai penafsiran terhadap kata tersebut diringkas sebagai "siapa pun yang melakukan kegiatan yang bertentangan dengan tujuan agama." Oleh karena itu, ketidaktaatan dapat dilihat sebagai tanda kekafiran bagi seorang Muslim.⁵

Kedua, siapa pun yang tidak mengkhususkan diri dalam studi Islam dapat dengan mudah memahami sistematika yang digunakan oleh M. Quraish Shihab untuk menafsirkan *Al-Misbah* sehubungan dengan *asyiddā'u 'ala al-kuffār*.

Ketiga, M. Quraish Shihab dalam meramu *tafsir al-Misbah* ini dengan sangat baik yaitu dari berbagai tafsir pendahulunya maupun riwayat-riwayat. Seperti penafsiran mengenai *asyiddā'u 'ala al-kuffār*, M. Quraish Shihab menukil dari riwayat dari Sayyid Quthb dan menambahkan kisah dalam kitab Taurat dan Injil dalam tafsirnya.⁶

Keempat, M. Quraish Shihab menguraikan secara ekstensif setiap ayat Al-Qur'an dan menarik hubungan dengan peristiwa masyarakat nyata dalam interpretasinya, yang menyimpulkan poin keempat. Mengenai interpretasi *asyiddā'u 'ala al-kuffār*, ia memberikan penjelasan rinci dan menghubungkannya dengan peristiwa masyarakat, khususnya, kepercayaan luas bahwa orang kafir harus dihadapi dengan sikap keras yang tidak beralasan.

Kelima, dalam penafsirannya mengenai *asyiddā'u 'ala al-kuffār* M. Quraish Shihab memberikan tujuan utama atau tema dalam surat maupun ayat. Sehingga hal ini akan mempermudah memahami isi dan kandungan Al-Qur'an, yang mana *asyiddā'u 'ala*

⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, jilid 13, 216.

⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, jilid 13, 216.

al-kuffār beliau mengeompokkan dalam kelompok IV dalam surat al-Fath, kelompok IV ini terdiri dari ayat 18-29.

Keenam, dalam menafsirkan *asyiddā'u 'ala al-kuffār*, M. Quraish Shihab tidak menghilangkan korelasi antar ayat dan antar surat. Sehingga *asyiddā'u 'ala al-kuffār* masih ada korelasinya dengan lafadz sebelum dan sesudahnya. Yang mana dalam lafadz sebelumnya menjelaskan tentang hakikat risalah Nabi Muhammad serta keunggulannya atas semua agama dan kepercayaan.⁷

Bahkan dalam perannya sebagai seorang penafsir, M. Quraish Shihab memiliki kekurangan. Lingkungan budaya atau sosial seseorang, serta kemajuan ilmu pengetahuan, memainkan peran penting dalam memahami ajaran Al-Qur'ān. Keagungan firman Allah sedemikian rupa sehingga dapat mengakomodasi berbagai macam kapasitas, preferensi, dan keadaan. Sebagai seorang penafsir, Quraish Shihab akan selalu memiliki ruang untuk perbaikan. Meskipun demikian, ia berusaha untuk menawarkan interpretasi baru yang dapat diakses oleh para pembacanya. Dalam menafsirkan *asyiddā'u 'ala al-kuffār*, *tafsir Al-Misbah* karya Quraish Shihab memiliki kekurangan sebagai berikut:

Pertama, penggunaan bahasa Indonesia oleh M. Quraish Shihab dalam menafsirkan *asyiddā'u 'ala al-kuffār* menunjukkan bahwa penafsiran al-Misbah terbatas pada komunitas Islam di Indonesia dan tidak melayani umat Islam di luar Indonesia, karena bahasa tersebut tidak diakui secara resmi sebagai bahasa internasional.

Kedua, Quraish Shihab dalam menafsirkan *asyiddā'u 'ala al-kuffār* dalam penambahan riwayat tidak menyebutkan perawinya, sehingga sulit untuk pembaca dalam merujuk dan berhujjah dengan riwayat atau kisah tersebut.

⁷ Hamdani Anwar, *Telaah Kritis Tafsir Al-Misbah*, 45.

2. Kelebihan dan Kekurangan Penafsiran Sa'îd Hawwâ terhadap *Asyiddâ'u 'ala Al-Kuffâr* dalam QS. Al-Fath ayat 29

Seorang tokoh terkemuka dalam perluasan pemahaman ilmiah Islam, Sa'îd Hawwâ adalah seorang ulama Islam. *Al-Asâs fî At-Tafsîr* adalah karya fonumental Sa'îd Hawwâ, karyanya yang paling terkenal dan luar biasa. Kitab *Al-Asâs fî At-Tafsîr* mungkin mempunyai aspek positif dan negatif. Kitab *Al-Asâs fî At-Tafsîr* karya Sa'îd Hawwâ mempunyai manfaat sebagai berikut dalam memahami konsep *asyiddâ'u 'ala al-kuffâr* pada ayat 29 Al-Fath:

Pertama, menurut Sa'îd Hawwâ dalam menafsirkan *asyiddâ'u 'ala al-kuffâr* mengaitkan antara satu ayat dengan ayat yang lain, seperti halnya ketika menafsirkan *asyiddâ'u 'ala al-kuffâr* yang mengaitkan dengan surat al-Maidah ayat 54 dan at-Taubah ayat 123 serta Hawwâ juga mengaitkan antara ayat al-Qur'an dengan hadits Nabi Muhammad Saw.

Kedua, Sa'îd Hawwâ dalam menjelaskan penafsirannya ini dengan sangat baik yaitu dari berbagai tafsir pendahulunya maupun riwayat-riwayat. Seperti penafsiran mengenai *asyiddâ'u 'ala al-kuffâr*, Sa'îd Hawwâ menambahkan pemikiran dari Ibnu Katsir dan hadits Nabi Muhammad Saw.

Ketiga, Sa'îd Hawwâ lebih banyak menekankan aspek spiritual dan moral dari ajaran Islam. Dalam menafsirkan *asyiddâ'u 'ala al-kuffâr*, ia juga mendorong umat Islam untuk saling menguatkan satu dengan yang lainnya dalam menghadapi orang-orang kafir.

Sa'îd Hawwâ juga seperti M. Quraish Shihab sebagai *mufassir* tidak akan pernah luput dari kekurangan dalam memberikan penjelasan, terutama pada pemaknaan *asyiddâ'u 'ala al-kuffâr*, akan tetapi Sa'îd Hawwâ juga berusaha untuk memberikan penjelasan dalam karya tafsirnya dengan sebaik-baiknya, agar mudah bagi para pembacanya. Adapun kekurangan

Sa'îd Hawwâ dalam menafsirkan *asyiddâ'u 'ala al-kuffâr* sebagai berikut:

Pertama, Sa'îd Hawwâ kurang memberikan penjelasan yang mendalam ketika menafsirkan *asyiddâ'u 'ala al-kuffâr*, baik mengenai konteks sejarah atau asbabun nuzul yang sangat penting untuk memahami ayat tersebut secara lebih komprehensif.

Kedua, Sa'îd Hawwâ lebih menjelaskan dalam kitab tafsirnya mengenai *asyiddâ'u 'ala al-kuffâr* secara tekstual dan tidak memberikan penjelasan arti kata-kata tertentu dalam ayat (shârh mufradat).

Ketiga, Dalam konteks modern, hubungan antarbangsa dan antaragama menjadi lebih kompleks, penafsiran Hawwâ mengenai *asyiddâ'u 'ala al-kuffâr* ia kurang memberikan panduan praktis atau analisis yang lebih spesifik mengenai sikap umat Islam dalam dunia yang semakin global dan multikultural saat ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penjelasan bab-bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa penafsiran *asyiddā'u 'ala al-kuffār* dalam QS. Al-Fath ayat 29 menurut M. Quraish Shihab dan Sa'îd Hawwâ sebagai berikut:

1. Penafsiran M. Quraish Shihab adalah frasa *asyiddā'u 'ala al-kuffār* merujuk pada makna sikap yang tegas dan keras terhadap mereka yang memusuhi Islam secara aktif. Namun, makna tegas disini bukan berarti permusuhan yang tidak berdasar, melainkan sebagai respon terhadap ancaman yang nyata terhadap keimanan dan umat Islam dan menggunakan pendekatan yang humanis dalam mendakwahkan agam Islam dan tidak bersikap memusuhi orang-orang non-muslim yang tidak memusuhi Islam serta menjunjung tinggi prinsip-prinsip keadilan dan perdamaian.

Sedangkan penafsiran Sa'îd Hawwâ adalah *asyidda' 'ala al-kuffar* secara jelas memiliki arti umat Islam harus memiliki sikap keras dalam menghadapi kaum *kāfir* yang secara terang-terangan menolak dan memerangi umat Islam dengan menggunakan pendekatan yang lebih berfokus pada konteks jihad dan pertahanan agama. Sikap ini menurut Sa'îd Hawwâ, adalah bagian dari kewajiban berjihad dalam mempertahankan eksistensi agama Islam dari ancaman luar.

2. Kelebihan penafsiran M. Quraish Shihab adalah menggunakan bahasa Indonesia, sistematika yang mudah dipahami, menambahkan penafsiran terdahulu, mengaitkan dengan fenomena yang terjadi pada masyarakat, dan tidak menghilangkan korelasi antar ayat dan antar surat. Kekurangan penafsiran M.Quraish Shihab adalah menggunakan bahasa Indonesia yang menunjukkan bahwa tafsir tersebut hanya bersifat lokal dan untuk memenuhi kebutuhan orang Indonesia saja. Sedangkan kelebihan dari Sa'îd Hawwâ dalam

menafsirkan *asyiddā'u 'ala al-kuffār* adalah adanya keterhubungan antar ayat, menambahkan pendapat ulama terdahulu, dan menekankan aspek spiritual dari ajaran Islam. Kekurangan dari penafsiran Sa'íd Hawwâ adalah kurang memberikan penjelasan yang mendalam baik mengenai konteks sejarah atau *asbabun nuzul*, lebih menjelaskan secara tekstual dalam menafsirkan *asyiddā'u 'ala al-kuffār* dan tidak memberikan penjelasan arti kata tertentu.

B. Saran

Penelitian ini dilatarbelakangi kegelisahan oleh penulis mengenai penggunaan petikan ayat *asyiddā'u 'ala al-kuffār* dalam QS. Al-Fath ayat 29 yang dijadikan sebagai dalil yang seolah-olah membolehkan umat Islam untuk bersikap keras yang salah artikan dan salah gunakan sebagai sebuah permusuhan terhadap mereka yang berbeda keyakinan dengan kita. Masih banyak ayat lain yang memiliki konotasi serupa dengan ayat ini, yang seolah Al-Qur'ān sebagai kitab suci umat Islam mengajarkan permusuhan kepada umatnya, sehingga penulis merasa perlu mengkaji ayat ini sesuai dengan konteks zaman sekarang.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Muhammad Tsaqif Khabibur Rohman
NIM : 2004026016
Tempat, Tanggal Lahir : Demak, 10 Januari 2002
Alamat : Karangrejo 001/007 Wonosalam Demak
Agama : Islam
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Email : khabibtsaqif0@gmail.com

Riwayat Pendidikan:

SDN Kedungwatu Lor
MTs Futuhiyyah 1 Mranggen Demak
MAN Demak
UIN Walisongo Semarang

Demikian biodata riwayat lengkap penulis yang dibuat dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab untuk digunakan dengan sebagaimana mestinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Faraj, Abu. *Nuzhah Al-A'yūn Al-Nawāzir Fī 'Ilm Al-Wujūh Wa Al-Nazhāir*. Beirut: Muassah al-Risālah, 1987.
- Al-Munawar, Said Agil Husein. *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*. Ciputat: PT. Ciputat Pres, 2005.
- Al-Namrī, Yūsūf. *Al-Taqaṣṣī Limā Fī Al-Muwaṭṭa' Min Hadīth Al-Nabī*. Kuwait: Wizārah al-Awqāf wa al-Shū'ūn al-Islāmiyyah, 2012.
- Al-Nawawī, Abū Zakariyā Muhyiddīn bin Syaraf. *Kitāb Al-Majmū' Syarh Al-Muhadzdab*. Beirut: Dār Ihyā al-Turāts al-‘Arabi, 1995.
- AM, Rusydi. *Ulm Al-Qur'an II*. 1st ed. Padang: Yayasan Azka, 2004.
- Anwar, Hamdani. "Telaah Kritis Tafsir Al-Misbah." *Jurnal Mimbar Agama Dan Budaya* XII (2001): 45.
- Azra, Azyumardi. *Sejarah & Ulum Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2013.
- Baderun dan Hussin, Mawaddah dan Haziyyah. "Sheikh Sa'id Hawwa: Latar Belakang Dan Ketokohan Dalam Bidang Pendidikan Islam." *Al-Hikmah* 8 (2018): 6.
- Bagir, Haidar. "Takfirisme: Asal Usul Dan Perkembangannya." *PUSAD*, 2014.
- Baidan, Nashruddin. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Fath, Amir Faishol. *The Unity of Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010.
- Hasyim Muhammad et.al, sulaiman (ed). *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora*. Edited by Dr.H.sulaiman.M.Ag. Semarang: Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, 2020.
- Hawwa, Said. *Al-Asas Fi Al-Tafsir*. Cet. 4. Kairo: Dar al-Salam, 1993.
- . *Hadzīhi Tajribati Wa Hadzīhi Syahadati*. Kairo: Maktabah Wahdah, 1987.
- . *Mensucikan Jiwa: Konsep Tazkiyatun-Nafs Terpadu*. Jakarta: Rabbani Press, 1998.
- Ibnu Al-Hazm, Al-Zhāhiri. *Al- Fashl Fī Al-Milal Wa Al-Ahwā Wa Al-Nihāl*. Kairo: Maktabah al-Salām al-Alamiyah, 1930.
- Idris, Mhd. "Karakteristik Kitab Al-Asas Fi Al-Tafsir Karya Said Hawwa." *Alunnuha* 8 (2019): 116.

- Iman, Fauzul. "Al-Qalam Jurnal Keagamaan Dan Kemasyarakatan." *Pusat Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten* 21 (2004): 56.
- Iyazi, Muhammad Ali. *Al-Mufassirun Hayatihin Wa Munhajihim*. Teheran: Wizarat Saqafah wa al-Irsyad al-Islami, 1953.
- Mandzur, Ibnu. *Lisān Al-‘Arab*. Kairo: Daar Al-Hadis, 2003.
- Melecong, Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990.
- Misrawi, Zuhairi. *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Tafsir Tematik Islam Rahmatan Lil 'Alamin*. Jakarta: Pustaka Oasis, 2010.
- Mohammad, Hery. *Tokoh-Tokoh Islam Yang Berpengaruh Abad 20*. Jakarta: Gema Islami, 2006.
- Muhammad Alfian Masykur, Mukhammad Hubbab Nauval, Asyifa Faradita, Binti Kalimatul Latifah. "Reorientasi Makna Ashidda'u 'Ala Al-Kuffar: Analisis QS. Al-Fath Ayat 29 Dengan Pendekatan Ma'Na Cum Maghza." *Jurnal Jurusan Ushuluddin*, 2023.
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press, 2015.
- Perdana, Dody Mahendra. "Konsep Al-Nafs (Jiwa) Perspektif Hamka Dan Sa'id Hawwa: Studi Komparatif." UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2022.
- Prima, Daniel. "Penafsiran Ucapan Selamat Natal Dan Prinsip-Prinsip Toleransi Beragama Dalam Tafsir Al-Misbah." *Analytica Islamica* 4 (2015): 1.
- Qardhawi, Yusuf. *Islam Radikal*. Edited by Hawin Murtadlo. Terjemah. Solo: Era Intermedia, 2004.
- Rahmatullah, Khusnul Ageng. "Penafsiran Kontekstualis QS. Al-Fath Ayat 29 (Aplikasi Teori Jorge J.E. Gracia)." UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022.
- Saifuddin, Lukman Hakim. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Yayasan Saifuddin Zuhri, 2022.
- Samsurrahman. *Pengantar Ilmu Tafsir*. 1st ed. Jakarta: Amzah, 2014.
- Sari, Asmendri dan Milya. "Penelitian Kepustakaan (Libary Research) Dalam Pendidikan IPA, Natural Science." *Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan*

- Pendidikan IPA* 6 (2020): 41–53.
- Sauqiyah Musyafa'ah, dkk. *Studi Al-Qur'an*. Surabaya: IAIN SA PRES, 2012.
- Septiawadi. *Penafsiran Sufistik Sa'id Hawwa Dalam Al-Asas Fi at-Tafsir*. Lectura Press-Kemenag, 2012.
- Shihab, Quraish. *Ensiklopedia Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- . *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 2007.
- . *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Siradj, Said Aqil. *Islam Kalab Dan Islam Karib*. Jakarta: Daulat Press, 2014.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Suriansah, Dedi. *Menuju Kesempurnaan Jiwa: Tasawwuf Pergerakan Sa'id Hawwa Membangun Peradaban Manusia*,. Serang: A4, 2021.
- . “Pemikiran Sa'id Hawwa Tentang Jiwa: Studi Analisis Perjalanan Jiwa Menuju Allah.” IAIN Sumatera Utara, 2012.
- Syeirazi, Kholid. *Wasathiyah Islam*. 1st ed. Bekasi: Alif.Id, 2020.
- Wahid, Abdurrahman. “Bersumber Dari Pendangkalan.” <https://gusdur.net/bersumber-dari-pendangkalan/>.
- Zainatul, Nur. “Sumbangan Sheikh Sa'id Hawwa (1935-1989): Sorotan Awal Proses Tazkiyah Al-Nafz Sebagai Wadah Pembersihan Jiwa.” *Teraju: Jurnal Syari'ah Dan Hukum* 1, no. 2 (2019): 74.
- Zulfitra, dan Zainal Arif. *Pendidikan Berbasis Al-Qur'an*. Solok: Insan Cendekia Mandiri, 2021.